



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN
MENULIS NASKAH DRAMA BERMUATAN NILAI
KEARIFAN LOKAL UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VIII
SMP**

Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

oleh

Dhimas Pradana Hari Saputra

2101415093

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unniversitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2019

Pembimbing,



Suseno, S.Pd., M.A.

NIP 197805142003121002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP* karya Dhimas Pradana Hari Saputra NIM 2101415093 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 19 Agustus 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 20 Agustus 2019

Panitia



Sekretaris



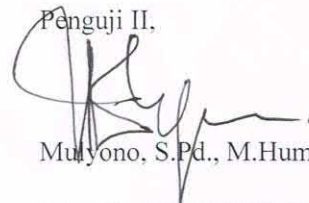
Septina Sulistyaningrum S.Pd., M.Pd
NIP 198109232008122004

Penguji I,

Dr. Mukh Doyin, M.Si

NIP 196506121994121001

Penguji II,



Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP 1972061620021211001

Penguji III,



Suseno, S.Pd., M.A.

NIP 197805142003121002

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Dhimas Pradana Hari Saputra

NIM : 2101415093

Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta didik kelas VIII SMP*" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya dari orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini

Semarang, Agustus 2019





Dhimas Pradana Hari Saputra

NIM 21014151093

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Ketika kau sedang kesusahan, dan bertanya-tanya kemana Allah, cukup ingat bahwa seorang guru selalu diam saat tes berlajan (Nourman Ali Khan)
- Allah tidak akan menyia-nyiakan hambanya yang benar-benar niat berusaha (Ibu)
- Awali dengan Bismillah, akhiri dengan Alhamdulillah (Ibu)

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan kepada

- Bapak yang selalu mendoakan, menyemangati dan mensupport dengan sepenuh hati
- Ibu yang selalu mendoakanku, menyayangiku dan mengasihiku dengan tulus,
- Teruntuk almamater yang selalu kubanggakan.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt, karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang akan memberikan syafaatnya pada Hari Akhir.

Skripsi ini disusun guna menyelesaikan program studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Skripsi ini terdiri atas lima bagian pokok. Bagian I pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bagian II berisi kajian pustaka, kajian teoretis, dan kerangka berpikir. Bagian III ialah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian IV berisi hasil penelitian dan pembahasannya. Bagian V ialah simpulan dan saran. Daftar pustaka diletakkan dibagian akhir yang disertai dengan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari izin, peran, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Suseno, S.Pd., M.A. sebagai Dosen Pembimbing yang telah berkenan menuangkan waktu untuk mencurahkan ilmu dan pengalamannya, membimbing dengan sabar, serta memberikan dorongan dan kerja sama yang baik kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian;
3. Dr, Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unniversitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam penulisan skripsi inil;

4. Drs. Mukh Doyin, M.Si. dan Mulyono, S.Pd., M.Hum., sebagai validator Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal
5. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyampaikan ilmu dan pelajaran yang penuh manfaat kepada penulis;
6. Kepala SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 35 Semarang, dan SMP Negeri 41 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
7. Pendidik dan peserta didik SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 35 Semarang, dan SMP Negeri 41 Semarang yang telah berkenan membantu penelitian ini;
8. Bapak dan Mamah yang telah banyak memberikan motivasi, doa, dan dukungan, baik moral maupun material, serta senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan doa;
9. Ardini Dwisatiari yang selalu memberikan motivasi dan dukungan,
10. Sahabat-sahabat PBSI 2015, terutama Rombel 4 atas semua kisah kebersamaan, baik suka maupun duka;
11. Keluarga Markas Besar Mak'e kos yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan semangat; dan
12. seluruh pihak yang mendukung dan tidak bisa saya sebutkan namanya.

Semoga amal baik yang telah dilakukan dibalas oleh Allah Swt. dengan ganjaran yang setimpal. Peneliti sadar, banyak kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran membangun sangat ditunggu. Namun demikian, besar harapan bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan umumnya.

Semarang, Agustus 2019

Peneliti

ABSTRAK

Dhimas Pradana H.S. 2019. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unniversitas Negeri Semarang. Pembimbing: Suseno, S.Pd., M.A.

Kata kunci: Buku Pengayaan, Menulis naskah Drama, kearifan lokal

Penelitian pengembangan buku pengayan menulis nakah drama dilatar belakang oleh beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa dan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama. Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah, yaitu SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 35 Semarang, dan SMP Negeri 41 Semarang, diketahui bahwa pendidik dan peserta didik hanya menggunakan buku teks Bahasa Indonesia sebagai sumber belajar, terutama pada materi menulis naskah drama. padahal buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 dari Kemedikbud masih terdapat beberapa kekurangan, keterbatasan waktu, kurangnya referensi dan keterbatasan sarana dan prasarana sehingga ketika guru menerangkan materi drama, siswa kurang memahami materi tersebut, dan ketika peserta didik diminta membuat naskah drama dengan tema kearifan lokal Kota Semarang, peserta didik kebingungan karena kurang mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal Kota Semarang.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu adanya pengembangan media pembelajaran menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal. Pengembangan media tersebut berupa buku pengayaan. Latar belakang pemilihan buku pengayaan karena buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal belum ditemukan.

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka peneliti ini mengkaji beberapa permasalahan, diantaranya: (1) bagaimana kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP, (2) Bagaimana Karakteristik buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan

lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP, (3) bagaimana bentuk pengembangan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP, dan (4) bagaimana uji validasi dan perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis naskah drama untuk peserta didik kelas VIII SMP, (2) mendeskripsikan karakteristik buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal, (3) mendeskripsikan bentuk prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal, dan (4) mendeskripsikan hasil penilaian uji validasi oleh ahli serta perbaikan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan, *Research and Development (R&D)*. Pada penelitian ini langkah-langkah penelitian hanya dilakukan dengan lima tahap, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain produk, dan (5) revisi desain produk. Sumber penelitian ini adalah pendidik, peserta didik, dan dosen ahli. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Observasi dan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mengetahui ketersediaan dan kondisi buku pengayaan tentang menulis naskah drama yang ada di sekolah-sekolah. Sedangkan, Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kebutuhan dan angket uji validasi. Angket kebutuhan ditunjukkan kepada pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk mendapatkan data kebutuhan dalam pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal. Sedangkan angket uji validasi ditunjukkan kepada dosen ahli yang ahli dalam bidang pembelajaran sastra khususnya drama dan juga ahli dalam bidang media pengembangan khususnya buku pengayaan. Angket uji validasi ini dapat membantu peneliti untuk dapat mengetahui saran dan perbaikan yang harus dilakukan, sehingga buku pengayaan

menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal dapat bermanfaat jika digunakan dilapangan.

Hasil dari penelitian pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal yaitu hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal yang menghasilkan Karakteristik pengembangan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan. Karakteristik pengembangan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal dibagi dalam lima aspek yaitu (1) aspek materi atau isi, (2) aspek muatan kearifan lokal, (3) aspek penyajian materi, (4) aspek bahasa dan keterbacaan, dan (5) aspek kegrafikan. Sesuai dengan Karakteristik pengembangan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan maka dikembangkan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan. Buku pengayaan ini terdiri dari, kulit buku, bagian awal buku, bagian isi buku, dan bagian akhir buku. Kulit buku terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) kulit depan buku, (2) kulit belakang buku, dan (3) punggung buku. Pada bagian awal terdiri atas empat komponen, yaitu (1) halaman judul, (2) halaman penerbitan, (3) halaman prakata, dan (4) daftar isi. Pada bagian isi buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal terdiri atas lima bab, yaitu bab 1 hakikat drama, bab 2 hakikat naskah drama, bab 3 hakikat kearifan lokal, bab 4 menulis naskah drama, dan bab 5 yaitu contoh naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal. Sedangkan pada bagian akhir buku terdiri dari profil penulis, glosarium, dan daftar pustaka.

Setelah pengembangan prototipe, selanjutnya, hasil penilaian dan perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh dosen ahli. Hasil validasi produk buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal sebagai berikut: pada aspek materi atau isi buku memperoleh nilai rata-rata dari dosen ahli yaitu 82,5 yang artinya mendapat kategori sangat baik, aspek penyajian materi mendapat nilai rata-rata 87,5 sehingga termasuk dalam kategori sangat baik, aspek

bahasa dan keterbacaan dengan nilai rata-rata 81,25 dengan kategori sangat baik, aspek grafika, nilai rata-ratanya 87,5 dapat diartikan masuk kategori sangat baik, dan aspek muatan kearifan lokal nilai-rata-rata yang didapat 70,83 dengan kategori baik. Adapun perbaikan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal yaitu merubah materi lebih komunikatif sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, penambahan muatan kearifan lokal pada setiap materi termasuk contoh naskah drama dan cover buku, dan merubah penyajian materi kearifan lokal kota semarang.

Peneliti memiliki beberapa saran kepada guru, peserta didik dan peneliti lainnya berkaitan dengan kebermanfaatan dan keberlanjutan penelitian ini. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut (1) Peserta didik dan guru menggunakan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal sebagai buku pendamping dalam pembelajaran menulis naskah drama selain menggunakan buku teks bahasa indonesia dari Kemendikbud, (2) Peserta didik dan guru dapat menggunakan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal dalam mengenal bentuk-bentuk kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) Peneliti lain perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR BAGAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis	25
2.2.1 Buku Pengayaan	25
2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan	26
2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan	27
2.2.1.3 Jenis-Jenis Buku Pengayaan	29
2.2.1.4 Fungsi Buku Pengayaan	30
2.2.1.5 Aspek Penilaian Buku Pengayaan.....	32
2.2.2 Keterampilan Menulis Kreatif	33

2.2.2.1 Hakikat Menulis Kreatif	34
2.2.2.2 Tujuan Menulis	35
2.2.2.3 Langkah-Langkah Menulis Kreatif	38
2.2.3 Drama	39
2.2.3.1 Hakikat Drama	39
2.2.3.2 Jenis-jenis Drama	40
2.2.3.3 Pengertian Naskah Drama	43
2.2.3.4 Unsur Naskah Drama	44
2.2.3.5 Kaidah Penulisan Naskah Drama	47
2.2.3.6 Teknik Menulis Naskah Drama	48
2.2.3.7 Langkah Menulis Naskah Drama	50
2.2.4 Kearifan Lokal	52
2.2.4.1 Hakikat Kearifan Lokal	52
2.2.4.2 Ruang Lingkup Kearifan Lokal	54
2.2.4.3 Sumber-sumber Kearifan Lokal	55
2.3 Kerangka Berpikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	60
3.1 Desain Penelitian	60
3.2 Data dan Sumber Data	64
3.2.1 Data	64
3.2.2 Sumber data	65
3.3 Variabel Penelitian	66
3.4 Instrumen Penelitian	67
3.4.1 Angket Kebutuhan Pengembangan Buku pengayaan Menulis Naskah drama berrmuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP	68
3.4.1.1 Angket Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pengembangan Buku pengayaan Menulis Naskah drama berrmuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP	69
3.4.1.2 Angket Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai kearifan Lokal	

untuk Peserta Didik kelas VIII SMP	75
3.4.2 Angket Uji Validasi Prototipe Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP	80
3.5 Teknik Pengumpulan Data	83
3.5.1 Teknik Angket	84
3.5.1.1 Angket Kebutuhan	84
3.5.1.2 Angket Uji Validasi	84
3.5.2 Teknik observasi	84
3.5.3 Wawancara	85
3.5.4 Dokumentasi	85
3.6 Teknik Analisis Data.....	86
3.6.1 Teknik Analisis Data Ketersediaan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama dan Pembelajaran Menulis Naskah Drama	86
3.6.2 Teknik Analisis Data kebutuhan.....	86
3.6.3 Teknik Analisis Data Uji Validasi Prototipe Buku Pengayaan	87
3.7 Perencanaan Buku pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP.....	87
3.7.1 Konsep Buku Pengayaan.....	87
3.7.2 Rancangan Buku Pengayaan.....	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	91
4.1 Hasil Penelitian	91
4.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP	91
4.1.1.1 Analsisi Kebutuhan Peserta didik Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP	92
4.1.1.2 Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai kearifan Lokal untuk Peserta didik Kelas VIII SMP	112

4.1.1.3 Perbandingan Analisis Kebutuhan Peserta Didik Dan Guru Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal.....	131
4.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta didik Kelas VIII SMP	144
4.1.3 Prototipe Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP	154
4.1.4 Uji Validasi dan Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP	164
4.2 Pembahasan	181
4.2.1 Keberterimaan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan lokal untuk Peserta didik Kelas VIII SMP	182
4.2.2 Kelebihan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal.....	185
4.2.3 Keterbatasan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal.....	189
BAB V PENUTUP	192
5.1 Simpulan.....	192
5.2 Saran.....	195
DAFTAR PUSTAKA	196
LAMPIRAN-LAMPIRAN	201

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian	67
Tabel 3.2	Kisi-kisi Angket Kebutuhan Peserta Didik	69
Tabel 3.3	Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru.....	75
Tabel 3.4	Kisi-kisi Lembar Uji Validasi Prototipe Buku	81
Tabel 4.1	Analisis Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Pada Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan.	93
Tabel 4.2	Analisis Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Pada Aspek Materi dan Isi Meteri.....	97
Tabel 4.3	Analisis Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Pada Aspek Muatan Nilai Kearifan Lokal	104
Tabel 4.4	Analisis Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Pada Aspek Penyajian Materi.....	106
Tabel 4.5	Analisis Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Pada Aspek Bahasa dan Keterbacaan	108
Tabel 4.6	Analisis Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Pada Kegrafikaan	110
Tabel 4.7	Analisis Angket Kebutuhan Guru terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Pada Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama.....	113
Tabel 4.8	Analisis Angket Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Dalam Aspek Materi atau Isi Buku	117
Tabel 4.9	Analisis Angket Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Pada Aspek Muatan Nilai Kearifan Lokal.....	123
Tabel 4.10	Analisis Angket Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan	

	Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Pada Aspek Penyajian Materi	125
Tabel 4.11	Analisis Angket Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Pada Aspek Bahasa dan Keterbacaan	127
Tabel 4.12	Analisis Angket Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Pada Aspek Kegrafikaan.....	129
Tabel 4.13	Perbandingan Hasil Analisis Angket Kebutuhan Peserta didik dengan Guru	131
Tabel 4.14	Simpulan Hasil Analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik dan Guru Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal.	140
Tabel 4.15	Karakteristik Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Berdasarkan Aspek Materi atau Isi Buku.....	146
Tabel 4.16	Karakteristik Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Berdasarkan Aspek Muatan Nilai Kearifan Lokal	149
Tabel 4.17	Karakteristik Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Berdasarkan Aspek Penyajian Materi.....	150
Tabel 4.18	Karakteristik Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Berdasarkan Aspek Bahasa dan Keterbacaan	152
Tabel 4.19	Karakteristik Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Berdasarkan Aspek Grafika.....	153
Tabel 4.20	Hasil Uji validasi oleh Ahli terhadap Prototipe Buku pengayaan menulis Naskah drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP Pada Aspek Materi atau Isi Buku	165

Tabel 4.21 Hasil Uji validasi oleh Ahli terhadap Prototipe Buku pengayaan menulis Naskah drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP Pada Aspek Penyajian Materi.....	171
Tabel 4.22 Hasil Uji validasi oleh Ahli terhadap Prototipe Buku pengayaan menulis Naskah drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP Pada Aspek Bahasa dan Keterbacaan	173
Tabel 4.23 Hasil Uji validasi oleh Ahli terhadap Prototipe Buku pengayaan menulis Naskah drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP Pada Aspek Kegrafikaan	176
Tabel 4.24 Hasil Uji validasi oleh Ahli terhadap Prototipe Buku pengayaan menulis Naskah drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP Pada Muatan Nilai Kearifan Lokal	178

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Kulit Buku	154
Gambar 4.2	Halaman Judul	155
Gambar 4.3	Halaman Penerbit	156
Gambar 4.4	Halaman Prakata	156
Gambar 4.5	Daftar Isi	157
Gambar 4.6	Halaman Awal Setiap Bab.....	158
Gambar 4.7	Penyajian Materi Bab Pertama	159
Gambar 4.8	Penyajian Materi Bab kedua	159
Gambar 4.9	Penyajian Materi Bab ketiga.....	160
Gambar 4.10	Penyajian Materi Bab Empat	161
Gambar 4.11	Penyajian Contoh Naskah Drama dalam Bab Lima.....	161
Gambar 4.12	Penyajian rangkuman	162
Gambar 4.13	Profil Penulis	163
Gambar 4.14	Glosarium	163
Gambar 4.15	Daftar Pustaka.....	164
Gambar 4.16	Materi dalam Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Sebelum Perbaikan	168
Gambar 4.17	Materi dalam Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Setelah Perbaikan	169
Gambar 4.18	Contoh-Contoh Kearifan Lokal Pada Materi Buku Pengayaan Menulis Naskah Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Drama Sebelum Perbaikan	169
Gambar 4.19	Contoh-Contoh Kearifan Lokal Pada Materi Buku Pengayaan Menulis Naskah Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Drama Setelah Perbaikan	170
Gambar 4.20	Penyajian Materi Menulis Naskah Drama Sebelum Perbaikan	172
Gambar 4.21	Penyajian Materi Menulis Naskah Drama Sesudah Perbaikan	172
Gambar 4.22	Penyajian Materi Muatan Nilai Kearifan Lokal Kota Semarang Sebelum Perbaikan.....	175
Gambar 4.23	Penyajian Materi Muatan Nilai Kearifan Lokal Kota Semarang	

	Sesudah Perbaikan	175
Gambar 4.24	Penyajian Cover Buku Sebelum diperbaiki.....	177
Gambar 4.25	Penyajian Cover Buku Sesudah diperbaiki	178
Gambar 4.26	Muatan Kearifan Lokal Pada Naskah Drama Sebelum Perbaikan	179
Gambar 4.27	Muatan Kearifan Lokal Pada Naskah Drama Setelah Perbaikan.....	180
Gambar 4.28	Muatan Kearifan Lokal Pada Materi Naskah Drama Sebelum Perbaikan.....	180
Gambar 4.29	Muatan Kearifan Lokal Pada Materi Naskah Drama Setelah Perbaikan.....	181
Gambar 4.30	Contoh Materi Hakikat Drama	186
Gambar 4.31	Contoh Materi Hakikat Naskah Drama	186
Gambar 4.32	Contoh Materi Langkah-langkah Menulis Naskah Drama.....	187
Gambar 4.33	Materi Kearifan Lokal.....	188
Gambar 4.34	Contoh Muatan Nilai Kearifan Lokal ditambahkan Pada Materi Drama.....	188
Gambar 4.35	Contoh Muatan Nilai Kearifan Lokal ditambahkan Pada Materi Menulis naskah Drama.....	189
Gambar 4.36	Contoh Muatan Nilai Kearifan Lokal ditambahkan Pada Contoh Naskah Drama	189

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal	59
Bagan 3.1 Tahap Penelitian Pengembangan Buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	201
1.1 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	201
1.2 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	202
1.3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	203
1.3.1 Surat Keterangan SMP Negeri 21 Semarang	203
1.3.2 Surat Keterangan SMP Negeri 35 Semarang	204
1.3.3 Surat Keterangan SMP Negeri 41 Semarang	205
1.4 Sertifikat Keterangan Lulus UKDBI	206
LAMPIRAN 2	207
2.1 Angket Kebutuhan Peserta didik Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VII SMP	207
2.1.1 Angket Pendidik SMP Negeri 21 Semarang	207
2.1.2 Angket Pendidik SMP Negeri 35 Semarang	218
2.1.3 Angket Pendidik SMP Negeri 41 Semarang	228
2.1 Angket Kebutuhan Pendidik Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas VII SMP	239
2.2.1 Angket Peserta Didik SMP Negeri 21 Semarang	239
2.2.2 Angket Peserta Didik SMP Negeri 35 Semarang	250
2.2.3 Angket Peserta Didik SMP Negeri 41 Semarang	261
LAMPIRAN 3	272
3.1 Angket Uji Validasi	272
3.1.1 Angket Uji Validasi Dosen Ahli Bidang Pembelajaran Sastra	272
3.1.2 Angket Uji Validasi Dosen Ahli Bidang Pengembangan Buku Pengayaan	284

LAMPIRAN 4	296
4.1 Dokumentasi SMP Negeri 21 Semarang.....	296
4.2 Dokumentasi SMP Negeri 35 Semarang.....	296
4.3 Dokumentasi SMP Negeri 41 Semarang.....	297

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran di kelas pasti membutuhkan media untuk membantu guru menjelaskan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Media tersebut dapat berupa buku atau perangkat lain. Menurut Supriatna (dalam Sulistyani, Jamzuri, Rahardjo, 2013:165), media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio saja atau visual saja, (3) media teknologi audiovisual, (4) media hasil gabungan cetak dan komputer. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia media yang digunakan untuk menjelaskan materi kepada siswa adalah buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII edisi Revisi 2017 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga media tersebut dapat dikelompokkan ke dalam media hasil teknologi cetak.

Selain buku teks tersebut, guru dan peserta didik, juga memerlukan media tambahan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga Kompetensi yang diinginkan dapat tercapai. Fungsi media pembelajaran tersebut tidak hanya membantu guru menjelaskan materi dan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan, tetapi terdapat fungsi lain. Menurut Dale (dalam Nurseto, 2011:21) fungsi media pembelajaran adalah mewujudkan situasi belajar yang efektif, sebagai salah satu komponen yang saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan, mempercepat proses pembelajaran, meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dan mengkonkritkan yang abstrak sehingga dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme. Berdasarkan fungsi tersebut, media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran.

Peranan penting lain dari media pembelajaran yaitu manfaat yang didapat dirasakan oleh guru dan peserta didik. Menurut Sudjana & Rivai (dalam Nurseto, 2011:22) terdapat beberapa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar

siswa yaitu (1) siswa menjadi termotivasi karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka, maknanya bahan ajar yang digunakan akan menjadi lebih jelas sehingga siswa dapat memahami bahan ajar dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran, (2) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan atas komunikasi verbal melalui kata-kata, (3) siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung, dan memerankan.

Dalam kegiatan pembelajaran fungsi dan manfaat dari media pembelajaran tidak akan tercapai jika media yang digunakan memiliki beberapa kekurangan, seperti media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas VIII SMP yaitu buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP edisi revisi 2017 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki kekurangan kelayakan isi pada aspek kemutakhiran materi dan keakuratan materi. Permasalahan tersebut didukung oleh Hayati (2018:9) Buku teks bahasa indonesia untuk kelas VIII SMP edisi revisi 2017 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat beberapa masalah yaitu (1) pada aspek kemutakhiran materi, Kemutakhiran materi dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP/Mts kelas VIII dinilai dari dua aspek yaitu teks materi atau peristiwa yang ada dalam buku dan daftar pustaka. Pertama aspek teks materi, berdasarkan hasil penelitian terhadap buku teks Bahasa Indonesia SMP/Mts kelas VIII terdapat 42 teks bacaan dari 9 bab materi yang ada. Dari 42 teks tersebut hanya 10 teks yang mencantumkan tahun terbit teks. Hasil persentasi untuk kemutakhiran materi teks bacaan hanya 23,8% , sedangkan 76,1 % teks yang tidak menampilkan tahun terbit . aspek kedua Buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP/Mts Kelas VIII terbitan kemendikbud ini menyajikan 57 daftar pustaka yang terdiri dari 37 daftar pustaka penyajian refrensi materi di atas 10 tahun dengan persentasi sebanyak 64,9 % , 17 daftar pustaka penyajian refrensi materi di bawah 10 tahun (6-10 tahun) dengan hasil persentasi 31,4 % , dan 3 daftar pustaka peyajikan refrensi materi 0-5 tahun terakhir hanya 3 refrensi dengan hasil persentasi 5,5 % , dan (2) keakuratan materi, dalam buku teks Bahasa Indonesia ilustrasi yang tidak memiliki sumber yaitu sebanyak 37 ilustrasi dengan

presentasi sebanyak 49,3% dan ilustrasi yang memiliki sumber yaitu 38 ilustrasi dengan presentasi sebanyak 50,6%. Ilustrasi yang dimaksud adalah gambar, konsep, diagram atau teori yang digunakan penulis untuk menarik minat pembaca.

Permasalahan lain yang ditemukan dalam proses belajar mengajar selama peneliti melakukan observasi di tiga sekolah yang berbeda yaitu SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 35 Semarang dan SMP Negeri 41 Semarang. Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah tersebut, maka ditemukan beberapa informasi yaitu (1) media pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran hanya buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII SMP edisi revisi 2017 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saja, tidak menggunakan media tambahan yang dapat membantu siswa untuk memahami materi, seperti buku pengayaan atau media lain dengan alasan tidak tersedianya buku pengayaan tersebut di sekolah bahkan diluar sekolah. Alasan tidak terdapat buku pengayaan diperkuat oleh Pertiwi, Hartono dan Syafudin, (2016:63) perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah belum didukung oleh kesiapan buku penunjang (buku pendamping maupun referensi) selain buku yang diberikan oleh pemerintah sebagai acuan lain, (2) Ketidakjelasan materi yang disampaikan oleh guru yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya referensi yang digunakan saat pembelajaran, minimnya alokasi untuk membahas sebuah materi karena harus membagi dengan materi lainnya, sarana prasarana yang kurang seperti buku penunjang. (3) kurikulum edisi revisi tahun 2017 menekan pada pendidikan karakter salah satunya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi kenyataannya bahwa peserta didik kurang mengetahui bahkan terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal didaerahnya.

Beberapa permasalahan tersebut dapat dilihat dengan jelas pada pembelajaran kelas VIII SMP, Kompetensi dasar menyajikan drama dalam bentuk pentas atau drama. permasalahan pembelajaran pada kompetensi dasar penyajian drama dalam bentuk pentas atau naskah drama yaitu (1) guru di tiga sekolah yaitu SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 35 Semarang dan SMP Negeri 41 Semarang hanya menggunakan buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII SMP dari

Kementerian pendidikan dan Kebudayaan untuk menerangkan materi. Padahal materi yang disajikan didalam buku tersebut terutama bab 8 “Drama-drama kehidupan” (a) pada aspek kemutahiran materi, banyak materi yang tidak ditulis tahun terbitnya, hanya contoh naskah drama yang terdapat tahun terbitnya, (b) pada aspek keakuratan materi tidak dijelaskan sumber materinya, hanya contoh naskah drama yang terdapat sumber materi, (c) pada sub bab “menulis teks drama” tidak terdapat materi tentang langkah-langkah menulis drama, (2) keterbatasan waktu, kurangnya referensi dan keterbatasan sarana dan prasarana sehingga ketika guru menerangkan materi drama, siswa kurang memahami materi tersebut, dan (3) ketika peserta didik diminta membuat naskah drama dengan tema kearifan lokal Kota Semarang, peserta didik kebingungan karena kurang mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal Kota Semarang

Berdasarkan permasalahan kegiatan pembelajaran tersebut, maka perlu adanya pengembangan media menulis naskah drama yang memiliki muatan nilai-nilai kearifan lokal. Pentingnya pengembangan sebuah media pembelajaran menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak sekadar belajar memahami materi menulis naskah drama dari satu sumber saja tetapi dapat belajar dari sumber lain untuk menambah pengetahuan dan ketrampilannya serta penambahan muatan kearifan lokal dapat memberika pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ada didaerahnya.

Tujuan penambahan muatan nilai kearifan lokal dalam pengembangan media menulis naskah drama tidak hanya mengenalkan bentuk-bentuk kearifan lokal kepada siswa tetapi untuk menghindari luntur atau bergesernya nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Rata-rata hilang atau bergesernya nilai-nilai kearifan lokal disebabkan oleh pengaruh modernisasi yang berkembang pesat di daerah tersebut. Dampak yang dialami jika terjadi pergeseran atau hilangnya nilai-nilai kearifan lokal didaerah tersebut adalah terbentuknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang diakibatkan hilangnya aturan-aturan yang berlaku didaerah tersebut. Hilangnya nilai-nilai kearifan lokal dapat dilihat dikota-kota

besar seperti kota Semarang, masyarakat tidak mengenal bentuk-bentuk kearifan lokal Kota Semarang dan cenderung melakukan hal-hal yang menyimpang karena pengaruh modernisasi yang berkembang pesat di Kota Semarang. Jika hal ini dibiarkan maka siswa diseluruh Kota Semarang tidak mengenal nilai-nilai kearifan lokalnya. Berdasarkan dampak yang ada maka pengenalan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pada peserta didik, sehingga mereka benar-benar mengenal, mengetahui, melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kota semarang dan peserta didik dapat belajar nilai-nilai karakter dari pengenalan nilai kearifan lokal yang ada.

Dalam penambahan muatan nilai kearifan lokal, peserta didik tidak hanya belajar mengenai kearifan lokal Kota Semarang, tetapi juga mengajarkan siswa tentang pendidikan karakter karena di dalam muatan nilai kearifan lokal terdapat bentuk interaksi atau perilaku baik yang dianut oleh masyarakat disuatu tempat seperti contoh perilaku dalam berinteraksi antar masyarakat, lingkungan dan Tuhan yang dapat dipahami oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fajarini (2014:123-124) kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup serta ilmu pengetahuan serta strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat luas disuatu daerah dalam menangani masalah serta memenuhi kebutuhannya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah suatu pemikiran tentang landasan hidup yang didasarkan budi baik berupa aktivitas dalam masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup meliputi bentuk interaksi antar masyarakat dan masyarakat dengan lingkungan.

Selain itu menurut Dayaningsih (2014:1) terdapat dua kelebihan dalam pendidikan jika diinternalisasi dengan kearifan budaya lokal, kelebihan tersebut yaitu: (1) kearifan budaya lokal dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi cerdas, pandai dan bijaksana, (2) kearifan budaya lokal memiliki nilai-nilai positif untuk ditransformasikan kepada peserta didik guna membentuk kepribadian positif. Kelebihan itulah yang menjadi alasan lain

Penambahan muatan nilai kearifan lokal kedalam media tambahan pembelajaran menulis teks drama.

Pembelajaran menulis teks drama adalah sebuah pembelajaran menulis naskah drama yang diawali dengan mencari sebuah ide, merancang dan akhirnya menciptakan sebuah naskah drama. pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Trianto (dalam Ripai 2012:151) menulis teks drama adalah salah satu menulis kreatif yaitu kegiatan menulis yang bersifat apresiarif dan ekspresif. Apresiarif adalah suatu kegiatan yang dilakukan orang untuk mengenali, menyanyai, menikmati, dan selanjutnya menciptakan dari apa yang dikenalnya disebut ekspresi. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama diintergrasikan dengan nilai kearifan lokal dikarenakan beberapa hal yaitu (1) drama merupakan bentuk atau contoh nyata kehidupan sehari-hari, seperti interaksi seseorang dengan masyarakat, lingkungan, dan tuhan, (2) memberikan referensi kepada guru dan siswa tentang materi drama mulai dari unsur-unsur yang ada didalam drama sampai menciptakan sebuah drama dalam bentuk naskah yang baik (3) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang kearifan lokal di kota semarang sehingga siswa dapat mengetahui, belajar nilai-nilai kearifan lokal Kota Semarang. Maka sangat diperlukan media tambahan pembelajaran menulis drama bermuatan nilai kearifan lokal kota semarang. Hal ini disebabkan masih sedikit buku yang menambahkan muatan nilai-nilai kearifan lokal.

Media tambahan yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama bermuatan nilai kearifan lokal adalah buku pengayaan. Penggunaan buku pengayaan tersebut dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan siswa yang sesuai dengan pendapat Suherli (dalam Riyanto 2013:29) buku pengayaan adalah buku yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan iptek, ketrampilan dan membentuk kepribadian pesetera didik, pendidik, pengelolaan pendidikan dan masyarakat lainnya Serta Permendiknas Nomor 2 tahun 2008 pasal 1, buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pemilihan buku pengayaan sebagai media pembelajaran menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal

dikarenakan masih sedikit buku pengayaan menulis naskah drama dilapangan. Hal ini didasari dari hasil observasi di perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang masih minimnya buku pengayaan menulis naskah drama, maupun buku pengayaan yang bermuatan nilai kearifan lokal. Dalam perpustakaan hanya ditemukan buku berjudul Penyuntingan Naskah karya Judith Butcher, kemudian hasil observasi di perpustakaan SMP Negeri 35 Semarang, tidak ditemukan buku pengayaan menulis naskah drama maupun buku pengayaan yang memuat nilai kearifan lokal, dan hasil observasi di perpustakaan SMP Negeri 41 Semarang, buku pengayaan ,menulis naskah drama atau buku pengayaan bermuatan nilai kearifan lokal sangat minim. Dalam perpustakaan hanya ditemukan buku Mengenal Teater di Indonesia karya M. Noor said.

Hasil observasi ditempat lain seperti perpustakaan daerah (Kota Semarang) hanya ditemukan lima buku yaitu Drama Teori dan Pementasannya karya Bintang Angkasa Putra, Analisis Drama dan Teater jilid 1 dan 2 karya Soediro Satoto, Teori Drama dan Pembelajarannya karya Yuni Pratiwi dan Firda Siswiyanti, serta Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian. Semua buku yang terdapat dalam perpustakaan daerah sebagian besar membahas tentang metode pembelajaran drama dan pementasan drama. terakhir hasil observasi di toko-toko buku masih belum tersedia buku-buku pengayaan menulis naskah drama atau buku pengayaan yang bermuatan nilai kearifan lokal.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, maka perlu adanya pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik Kelas VIII SMP. Dalam pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal harus memenuhi syarat atau kriterian penilaian bahan ajar buku pelajaran, hal tersebut sesuai dengan pendapat Riyanto (2013:29), Kriteria penilaian bahan ajar berupa buku pelajaran, setidaknya ada empat syarat terpenuhi apabila sebuah bahan ajar dikatakan baik yaitu cakupan materi atau isi sesuai dengan kurikulum, cakupan materi sesuai dengan prinsip belajar, bahasa dan keterbacaan baik, format buku dan grafik menarik. Sehingga produk dari pengembangan buku pengayaan menulis naskah

drama bermuatan nilai kearifan lokal dapat mengatasi permasalahan pembelajaran menulis naskah drama, seperti memperjelas materi tentang menulis naskah drama yang ada didalam buku teks bahasa indoensia kelas VIII SMP Bab VIII “Drama-drama kehidupan”, membantu guru dalam menerangkan materi serta mengoptimalkan waktu pelajaran didalam kelas, dan mengenalkan kepada siswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal di kota semarang memalui berbagai contoh naskah drama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai pengembangan buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang menyebabkan perlunya pengembangan buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai kearifan lokal. Permasalahan yang melatarbelakangi pengembangan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor media pembelajaran dan faktor pendidik. Kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Faktor media pembelajaran yaitu (1) buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII SMP edisi Revisi 2017 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang digunakan dalam pembelajaran memiliki beberapa masalah yaitu (1) pada aspek kemutakhiran materi, dinilai menggunakan dua aspek yaitu teks materi atau peristiwa yang ada dalam buku dan daftar pustaka. Pertama aspek teks materi, dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP/Mts kelas VIII terdapat 42 teks bacaan dari 9 bab materi. Dari 42 teks tersebut hanya 10 teks yang mencantumkan tahun terbit teks atau presentasinya sebanyak 23,8% , sedangkan 76,1 % teks yang tidak menampilkan tahun terbit . kedua aspek daftar pustaka dalam buku tersebut hanya menyajikan 57 daftar pustaka yang terdiri dari 37 daftar pustaka penyajian refrensi materi di atas 10 tahun dengan persentasi sebanyak 64,9 % , 17 daftar pustaka penyajian refrensi materi di bawah 10 tahun (6-10 tahun) dengan hasil persentasi 31,4 % , dan 3 daftar pustaka peyajikan refrensi materi 0-5 tahun terakhir hanya 3 refrensi dengan hasil persentasi 5,5 % , dan (2) pada aspek keakuratan materi, dalam buku teks Bahasa Indonesia ilustrasi yang tidak memiliki sumber yaitu

sebanyak 37 ilustrasi dengan presentasi sebanyak 49,3% dan ilustrasi yang memiliki sumber yaitu 38 ilustrasi dengan presentasi sebanyak 50,6%. Ilustrasi yang dimaksud adalah gambar, konsep, diagram atau teori yang digunakan penulis untuk menarik minat pembaca. Permasalahan ini dapat dilihat secara jelas yaitu pada Bab VIII “Drama-drama kehidupan” (a) pada aspek kemutakhiran materi, banyak materi yang tidak ditulis tahun terbitnya, hanya contoh naskah drama yang terdapat tahun terbitnya, (b) pada aspek keakuratan materi tidak dijelaskan sumber materinya, hanya contoh naskah drama yang terdapat sumber materi, (c) pada sub bab “menulis teks drama” tidak terdapat materi tentang langkah-langkah menulis drama, (2) media pembelajaran hanya terpaku pada Buku teks saja, tidak menggunakan media tambahan lain seperti buku buku pengayaan. Seperti pada pembelajaran drama yang hanya terfokus pada buku teks, (3) masih sedikit buku yang menambahkan muatan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga ketika siswa diminta membuat naskah drama dengan tema kearifan lokal Kota Semarang mereka kebingungan karena tidak mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal kota Semarang

Faktor pendidik. Faktor pendidik sangat berpengaruh terhadap ketercapaian peserta didik dalam mencapai sebuah kompetensi dasar. Tetapi dalam pembelajaran terdapat beberapa permasalahan antara lain (1) ketidakjelasan guru atau pendidik dalam menjelaskan materi menyebabkan siswa menjadi kurang menguasai materi. Ketidakjelasan materi yang disampaikan oleh guru yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya referensi yang digunakan saat pembelajaran, minimnya alokasi untuk membahas sebuah materi karena harus membagi dengan materi lainnya, sarana prasarana yang kurang seperti buku penunjang, seperti pada pembelajaran menulis naskah drama dengan alokasi sedikit diperlukan media tambahan yang membantu guru dalam menerangkan materi serta membantu siswa dalam memahami materi, tetapi kenyataan dilapangan masih ditemukan media tambahan berupa buku pengayaan menulis naskah drama dan (2) ketika pembelajaran guru hanya menggunakan buku teks Bahasa Indonesia, tanpa menggunakan media lain.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan supaya penelitian yang akan dilakukan tidak meluas dan lebih memfokuskan pada kajian yang akan diteliti. Pembatasan penelitian dimulai pada analisis kebutuhan media pembelajaran menulis naskah drama dalam bentuk buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal pada peserta didik kelas VIII SMP, menentukan karakteristik buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP, pembuatan rancangan atau prototipe tentang buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP, dan terakhir uji validitas serta perbaikan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP.

pengembangan buku pengayaan dimaksudkan untuk membantu memenuhi kebutuhan bahan ajar tentang menulis teks drama dengan fungsi sebagai media tambahan siswa dalam memahami atau mencapai kompetensi yang diharapkan. Penambahan nilai kearifan lokal bertujuan untuk mengenalkan siswa terdapat kearifan lokal yang ada di kota Semarang sehingga siswa akan mengenali dan ikut melestarikan kearifan lokal tersebut dikarenakan semakin sedikit anak yang mengenal atau mengetahui nilai-nilai kearifan lokal di kota Semarang

Bentuk dan isi dari buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal dibuat semenarik mungkin dengan latihan-latihan yang akan mengasah kemampuan siswa yang akhirnya dapat membuat siswa atau peserta didik menjadi teliti, cerdas dalam menyelesaikan sebuah masalah. Contoh-contoh nilai-nilai kearifan lokal akan difokuskan pada daerah Semarang. Karena peserta didik atau siswa di daerah Semarang kurang mengenal kearifan lokal di daerahnya yang disebabkan tergerusnya arus modernisasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP?
- 2) Bagaimana Karakteristik buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP
- 3) Bagaimana prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik kelas VIII SMP?
- 4) Bagaimana hasil uji validitas dan perbaikan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian penelitian pengembangan buku pengayaan menulis naskah bermuatan nilai kearifan lokal dapat dijabarkan sebagai berikut,

- 1) Mendeskripsikan hasil kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP.
- 2) Mendeskripsikan karakteristik buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP.
- 3) Mendeskripsikan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP.
- 4) Mendeskripsikan hasil uji validitas dan perbaikan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan kearifan lokal untuk peserta didik kelas VII

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut penjabaran mengenai kedua manfaat tersebut

1) Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal secara teoritis yaitu menambah ilmu pengetahuan mengenai drama terutama cara menulis naskah drama serta dengan menambahkan muatan kearifan lokal dalam buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal membuat pembaca mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal Kota Semarang. Sehingga buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai media pembelajaran menulis naskah drama. Manfaat teoritis lainnya yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan lainnya seperti pengembangan buku atau media lainnya.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal dapat bermanfaat baik bagi guru, siswa dan peneliti lain yang ingin mengembangkan atau menyempurnakan penelitian ini. Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan menjadikan sebagai sumber referensi selain buku teks. Bahkan dapat mempermudah guru dalam menerangkan materi tentang menulis naskah drama. Manfaat bagi siswa yaitu dapat memahami dan mempelajari drama khususnya menulis naskah drama selain menggunakan buku teks. Selain itu manfaat yang dapat dirasakan siswa yaitu dapat mengenal kearifan lokal Kota Semarang. Penelitian ini juga memiliki manfaat bagi peneliti lain yaitu hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan atau dijadikan sebagai sumber referensi atau rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai pengembangan media menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kegiatan pembelajaran menulis naskah drama merupakan salah satu kompetensi dasar pada ranah ketrampilan yang harus dicapai seorang siswa atau peserta didik, tetapi dalam kegiatan pembelajaran menulis naskah drama terdapat beberapa permasalahan yang dialami guru dan siswa, hal ini disebabkan dari beberapa faktor diantaranya adalah faktor pendidik dan faktor media pembelajaran. Sehingga harus ada upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis naskah drama. permasalahan pembelajaran menulis naskah drama dapat diatasi dengan penelitian pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama.

Dalam pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama juga ditambahkan muatan dengan tujuan menambah fungsi atau manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik atau siswa saat menggunakan buku pengayaan menulis naskah drama sebagai media tambahan dalam kegiatan pembelajaran drama khusus mengenai pembelajaran menulis naskah drama. Muatan yang akan ditambahkan dalam pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama adalah nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan dari penambahan muatan nilai kearifan lokal adalah mengenalkan siswa tentang kearifan lokal yang ada di Kota Semarang sehingga siswa atau peserta didik ikut melestarikan kearifan lokal yang ada. Tujuan lain dari penelitian pengembangan buku pengayaan adalah melengkapi atau menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal belum begitu banyak, namun ada beberapa Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal. Penelitian yang relevan dengan penelitian pengembangan Buku Pengayaan menulis naskah drama yaitu Tsou (2011), Yani, Pratiwi, dan Suherjanto (2013), Rosadi, Rasna, dan

Merdhana (2014), Ariyanto (2015), Suryani, Nurjaya, dan Darmayanti (2015), Widagdo (2016), Sari & Subyantoro (2018), dan Zulfahita, Yanti, & Mardiana (2018). Sedangkan penelitian yang relevan dengan kajian kearifan lokal yaitu Meliono (2011), Fajrin (2013), Septarianto dan Subyantoro (2016) Owon (2017), Sudarsana (2017), dan Juniyarti dan Mulyati (2018).

Tsuo (2011) dengan penelitiannya berjudul *The Application of Readers Theater to FLES (Foreign Language in the Elementary Schools) Reading and Writing*. Dalam penelitiannya Tsou membahas tentang keefektivan membaca sebuah naskah drama dalam mempromosikan bahasa Inggris untuk menentukan kemampuan membaca dan menulis anak-anak bahasa asing dalam satu semester. Penelitian yang dilakukan oleh Tsou mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kelompok RT mengungguli kelompok kontrol dalam akurasi membaca dan efisiensi tetapi tidak dalam pemahaman membaca serta Dalam kinerja menulis, peneliti menemukan perbedaan yang signifikan untuk sebagian besar aspek kemampuan menulis, kecuali untuk struktur kalimat. Hasil lainnya yaitu siswa memiliki tujuan untuk berinteraksi di kelas, untuk bekerja dengan orang lain, membaca dan menulis untuk audiensi, dan, pada saat yang sama, menikmati pembelajaran mereka

Persamaan penelitian Tsuo dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang drama (naskah drama), sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan serta keterampilannya. Pada penelitian Tsou menggunakan metode penelitian campuran dan keterampilan sampai pada kemampuan membaca naskah drama sedangkan pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah *R&D (Research and development)* dan keterampilan yang difokuskan hanya pada keterampilan menulis naskah drama.

Yani, Pratiwi, & Suherjanto (2013) dengan penelitian berjudul *“Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Kreatif Naskah Drama dengan Menggunakan Media Video Opera Van Java (OVJ)”*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yani, Pratiwi, & Suherjanto didapatkan hasil bahwa kemampuan

siswa dalam menulis kreatif naskah drama mengalami peningkatan. Objek yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yani, Pratiwi, & Suherjanto yaitu siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Diwek Jombang. Peningkatan kemampuan siswa dengan cara menggunakan media Video *Opera Van Java*. Melalui Media Video *Opera van Java* kemampuan siswa dalam menentukan tema, tokoh, alur, setting, dan dialog mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari peningkatan Nilai studi pada siklus 1 dan siklus 2 serta antusias siswa dalam pembelajaran siklus I dan siklus II meningkat, siswa juga aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, iklim kerjasama yang baik, keefisienan waktu, dan kreativitas dan imajinasi siswa berkembang baik.

Persamaan Penelitian yang dilakukan oleh Yani, Pratiwi, & Suherjanto dengan Penelitain ini adalah penggunaan media tambahan dalam pembelajaran menulis naskah drama. Fungsi dari media tambahan dalam pembelajaran menulis naskah drama yaitu membantu siswa dalam memahami materi menulis naskah drama, sehingga siswa akan mudah memahami materi selain menggunakan buku teks yang memiliki beberapa permasalahan serta kekurangan guru dalam menerangkan materi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yani, Pratiwi, & Suherjanto dengan penelitian ini adalah media yang digunakan dalam membantu siswa memahami materi menulis naskah drama dan metode penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yani, Pratiwi, & Suherjanto media yang digunakan adalah media audiovisual berupa Vedio *Opera Van Java* dan metode yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan media pembelajaran berupa buku pengayaan serta metode yang digunakan yaitu R&D (research and Development).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosadi, Rasna, & Merdhana (2014) tentang "*Penggunaan teks Cerita Rakyat Bali untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Mendoyo*". Penelitian yang dilakukan oleh Rosadi, Rasna, & Merdhana merupakan salah satu penelitian yang menjadi awal terciptanya penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rosadi, Rasna, & Merdhana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis

naskah drama dengan menggunakan teks cerita rakyat Bali dalam pembelajaran menulis naskah drama serta bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama pada kelas XI bahasa SMA Negeri 1 Mendoyo dengan menggunakan teks cerita rakyat Bali. kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI bahasa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teks cerita rakyat Bali dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama di kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Mendoyo yang dapat dibuktikan dengan adanya ketuntasan hasil belajar secara klasikal melebihi 75 % dilihat dari perubahan Pretes sampai siklus 2.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rosadi, Rasna, & Merdhana dengan penelitian ini adalah penggunaan nilai kearifan loka dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. dalam pembelajaran menulis naskah drama nilai kearifan lokal dapat digunakan siswa sebagai sumber untuk membuat naskah drama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosadi, Rasna, & Merdhana adalah kearifan lokal daerah yang diangkat, tingkat pendidikan dan metode penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosadi, Rasna, & Merdhana mengangkat kearifan lokal Daerah bali melalui cerita rakyat bali, tingkat pendidikan untuk peserta didik SMA kelas XI dan metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini mengangkat kearifan lokal kota semarang, tingkat pendidikan untuk peserta didik SMP kelas VIII serta metode penelitian yang digunakan adalah R&D (research and Development).

Ariyanto (2015) dalam skripsinya yang berjudul "*Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstual untuk Kompetensi Menulis Naskah Drama bagi Siswa Kelas XI SMA*". Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto dilatar belakangi oleh belum banyaknya media pembelajaran penunjang Khususnya untuk kompetensi menulis naskah drama, dan banyak guru yang masih terpaku pada buku teks. Maka penelitian yang dilakukan oleh fajar menghasilkan sebuah media pembelajaran berupa film pendek yang dapat membantu siswa dalam

memahami materi pembelajaran menulis naskah drama dan mampu membuat naskah drama dengan baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto dengan penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian yaitu R&D (research and Development), dan latar belakang permasalahan dalam kegiatan pembelajaran menulis naskah drama yaitu belum banyak penggunaan media tambahan pembelajaran, bahkan guru lebih terpaku pada buku teks bahasa Indonesia, sehingga terciptanya ide untuk membuat media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi dan guru menerangkan materi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto dengan penelitian ini adalah media yang dikembangkan, pendekatan yang digunakan dan tingkat pendidikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fajar mengembangkan media berupa film pendek dengan pendekatan kontekstual dan tingkat pendidikan kelas XI SMA sedangkan pada penelitian ini pengembangan media berupa buku pengayaan, tidak menggunakan pendekatan dan tingkat pendidikan adalah kelas VIII SMP

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Nurjaya, & Darmayanti (2015) dengan judul "*Pembelajaran Menulis Teks Drama Bermuatan Kearifan Lokal di Kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja*". Penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Nurjaya, & Darmayanti bertujuan untuk membuat inovasi dalam dunia pendidikan terutama pembelajaran menulis naskah drama. Pengintegrasian pembelajaran drama dengan kearifan lokal akan menghasilkan kemajuan di bidang pendidikan, teknologi bahkan dapat digunakan sebagai media pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Nurjaya, & Darmayanti terciptanya pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran menulis naskah drama dan siswa lebih mengenal nilai kearifan lokal.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Nurjaya, & Darmayanti dengan penelitian ini adalah pengintegrasian nilai kearifan lokal dengan pembelajaran menulis naskah drama dan tujuan yang ingin dicapai yaitu mengenalkan kearifan lokal daerah kepada siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Nurjaya, & Darmayanti dengan penelitian ini adalah

kearifan lokal yang diangkat dan tingkat pendidikan yang ada. Pada penelitian Suryani, Nurjaya, & Darmayanti nilai kearifan lokal yang diangkat adalah daerah Bali dan tingkat pendidikan yaitu kelas XI SMA sedangkan pada penelitian ini nilai kearifan lokal yang diangkat adalah Kota Semarang serta tingkat pendidikan yaitu kelas VIII SMP.

Widagdo (2016), dengan judul penelitiannya “ *Buku Pengayaan Menulis Naskah Kethoprak berbasis Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*”. Penelitian yang dilakukan oleh Widagdo berawal dari nilai menulis naskah ketoprak mahasiswa lebih rendah dibandingkan nilai pada kompetensi menulis lainnya. Kondisi ini sebagai dampak minimnya buku ajar menulis naskah ketoprak. Dalam penelitiannya didapatkan hasil yaitu (1) Kajian lapangan menunjukkan adanya kebutuhan lapangan terhadap buku pengayaan menulis naskah ketoprak yang mampu meningkatkan minat, kreatifitas, dan keterampilan menulis naskah ketoprak. (2) Penyusunan prototipe produk dikembangkan berdasarkan strategi aplikasi pembelajaran penemuan. (3) Produk penelitian memiliki validitas isi yang memuaskan. Produk terbukti efektif meningkatkan kompetensi menulis naskah ketoprak dengan t hitung (-91.622) dan taraf signifikansi (α 0.000). dalam pengembangan buku pengayaan juga ditambahkan aplikasi *Discovery Learning*. Keuntungan yang didapatkan menggunakan aplikasi prinsip *Discovery Learning* adalah (a) menarik minat dan motivasi pembaca; (b) menstimulasi pikiran kritis dan kreatifitas pembaca; (c) menghantarkan pembaca pada pemahaman konsep materi yang utuh; dan (d) meningkatkan keterampilan menulis naskah ketoprak pembaca. Keuntungan ini membuat buku pengayaan menulis naskah ketoprak berbasis *Discovery Learning* layak dikembangkan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Widagdo dengan penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan mengenai menulis naskah drama atau istilah dalam bahasa Jawa adalah kethoprak. Pengembangan Buku Pengayaan menulis naskah drama (kethoprak) berasal dari kajian lapangan tentang kebutuhan media tambahan berupa buku yang dapat membantu siswa atau mahasiswa dalam memahami materi menulis naskah drama (ketoprak), sehingga

siswa atau mahasiswa dapat memahami dengan mudah dan dapat mencapai kompetensinya. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Widagdo dengan penelitian ini adalah obyek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan Widagdo mengembangkan buku pengayaan menulis naskah drama kethoprak dengan sasaran penelitian Tingkat Pendidikan Mahasiswa sedangkan pada penelitian ini sasaran penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMP

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Subyantoro (2018) dengan judul *“Pengembangan Buku Pengayaan Bermuatan Nilai Konservasi Humanis dalam menulis teks drama SMP”*. Latar belakang penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Subyantoro sangat minimnya buku penunjang pembelajaran pada penerapan kurikulum 2013 terutama pada pembelajaran drama (menulis naskah drama), sehingga membuat pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama. Penelitian tersebut juga menambahkan nilai humanis untuk mengatasi permasalahan sosial yang saat ini sering terjadi.

Perasamaan penelitian Sari dan Subyantoro dengan penelitian ini adalah latar belakang permasalahan yaitu minimnya buku penunjang pembelajaran drama terutama pembelajaran menulis naskah drama untuk peserta didik kelas VIII SMP dan langkah dalam penelitian *R&D (research and development)* hanya sampai hasil revisi buku setelah melewati uji validitas oleh ahli. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Subyantoro yaitu pada muatan yang ditambahkan dalam buku pengayaan menulis naskah drama. Pada penelitian ini muatan yang ditambahkan yaitu nilai kearifan lokal dengan alasan untuk melestarikan kearifan lokal di daerah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Subyantoro menambahkan muatan nilai humanis dengan alasan untuk mengatasi permasalahan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfahita, Yanti & Mardian (2018) dengan judul *“Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Model Pembelajaran Circuit Learning Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 17 Singkawang”*. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfahita, Yanti & Mardian dilatarbelakangi oleh kurangnya kreativitas siswa dalam

memunculkan ide-ide kreatif lain dalam menulis naskah drama yang berkaitan dengan kearifan lokal di daerah setempat, dan hasil belajar siswa kelas VIII, khususnya kelas VIII B pada aspek menulis masih rendah dengan persentasi sebanyak 46,9% dari 32 siswa. Dari permasalahan tersebut maka Zulfahita, Yanti & Mardian menggunakan model pembelajaran Circuit Learning berbasis kearifan lokal dan didapatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata hasil penelitian dari siklus I yaitu 74,69 menjadi 86,71 pada siklus II yang berarti mengalami peningkatan sebesar 12,02% dengan persentase ketuntasan pada siklus I yaitu 68,75% yaitu sebanyak 22 siswa yang tuntas menjadi 84,38% sebanyak 27 siswa yang tuntas artinya mengalami kenaikan 15,63%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zulfahita dkk dengan penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan siswa tentang kearifan lokal didaerahnya. Sehingga perlu adanya pengenalan kearifan lokal kepada siswa melalui pembelajaran drama dan siswa juga dapat melestarikan kearifan lokal didaerahnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zulfahita dkk dengan penelitian ini adalah metode penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Zulfahita dkk menggunakan metode PTK atau penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan Metode *R&D (Reaserch and development)*

Meliono (2011) dengan judul penelitiannya "*Understanding The Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspeck of teh indonesia education*". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pendidikan yang dihubungkan dengan kebudayaan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan yang mengintergrasikan kebudayaan meliputi pemikiran nusantara, kearifan lokal dan multikultural disertai dengan metode yang sesuai.

Persamaa penelitian Meliono dengan penelitian ini adalah membahas pentingnya kearifan lokal untuk diajarkan kepada siswa sehingga kearifan lokal tidak hilang. Berdasarkan manfaat yang dirasakan, Kearifan lokal dapat diintergrasikan dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian Meliono dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian Meliono

menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *R&D (Research and development)*

Fajrin (2013) dalam skripsinya dengan judul “*Pengembangan Buku Pengayaan Menemukan Gagasan Utama Wacana Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa Kelas 7 SMP*”. Penelitian ini dilatarbelakangi adalah kurangnya ketersediaan buku pengayaan menemukan gagasan utama wacana bagi siswa SMP belum ada. Guru hanya menggunakan buku teks yang tersedia disekolahan sedangkan buku tersebut kurang memadai, materi tidak terlalu lengkap, penyajian buku kurang menarik dan bahasa masih terkesan kaku. kurangnya minat siswa pada saat pembelajaran, dan sulitnya guru memberikan pemahaman kepada siswa. Pada penelitian ini juga menambahkan nilai kearifan lokal dengan tujuan untuk mengenalkan kepada siswa tentang kebudayaan yang ada kabupaten Magelang, sehingga siswa ikut melestarikan budaya tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah buku pengayaan menemukan gagasan utama wacana dengan muatan kearifan lokal Kabupaten Magelang yang sudah melewati tahap-tahap penelitian *R&D (Research and development)* yaitu observasi lapangan buku pengayaan, analisis kebutuhan buku pengayaan, prototipe buku pengayaan, validasi buku pengayaan, revisi buku pengayaan sampai tanggapan siswa tentang buku pengayaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafika Fajrin adalah penambahan muatan kearifan lokal dalam pengembangan buku pengayaan, sehingga siswa tidak hanya belajar Materi bahasa Indonesia tetapi siswa juga dapat mengenal dan melestarikan kearifan lokal didaerahnya. Persamaan lain pada penelitian ini penggunaan metode penelitian yaitu penelitian *R&D (Research and development)*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafika Fajrin yaitu Kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, kearifan lokal daerah yang dimuat dan tingkat pendidikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fajrin, kompetensi dasar yang digunakan adalah menemukan gagasan utama wacana, kearifan lokal daerah yang diangkat adalah Kabupaten Magelang dan tingkat pendidikan yang diteliti adalah kelas VII SMP

sedangkan penelitian ini menggunakan kompetensi dasar menyajikan drama dalam bentuk naskah atau pentas, kearifan lokal daerah yang diangkat adalah Kota Semarang sedangkan tingkat pendidikan yang diteliti adalah kelas VIII SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Septarianto & Subyantoro (2016) dengan judul *“Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta didik Kelas X SMA”*. Latar belakang penelitian yang dilakukan oleh Septarianto & Subyantoro adalah belum banyaknya buku pengayaan terutama yang khusus membahas tentang menulis teks Laporan Hasil Observasi. Berdasarkan Survei di beberapa sekolah ketersediaan buku pengayaan menulis teks laporan hasil observasi tidak ada. Ketersediaan buku hanya buku teks Bahasa Indonesia dari pemerintah dengan beberapa kekurangan materi yang tersampaikan masih kurang mendalam terutama ketrampilan menulis teks laporan hasil observasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Septarianto & Subyantoro juga menambahkan nilai kearifan lokal dengan tujuan untuk mengenalkan kepada siswa dan mengajak siswa untuk bangga terhadap kebudayaan sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septarianto & Subyantoro adalah buku Pengayaan yang Khusus membahas tentang menulis teks laporan hasil observasi dengan muatan kearifan lokal.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Septarianto & Subyantoro adalah persalahan yang dialami yaitu kurangnya buku pengayaan yang digunakan sebagai buku pendamping dalam pembelajaran dan penambahan muatan kearifan lokal untuk mengenalkan kepada siswa tentang kearifan lokal didaerahnya serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Septarianto & Subyantoro adalah teks yang dikembangkan dan tingkat pendidikan. Pada penelitian ini, teks yang digunakan adalah drama dan tingkat pendidikannya adalah kelas VIII SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septarianto & Subyantoro teks yang digunakan adalah Teks Laporan Hasil Observasi dengan tingkat pendidikan Kelas X SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Owon (2017) dengan judul “*Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka bagi Siswa SMP*”. Penelitian yang dilakukan oleh Owon ditimbulkan dari beberapa permasalahan yaitu kurangnya sumber belajar siswa, siswa hanya memiliki panduan pembelajaran buku teks yang diterbitkan oleh Depdiknas terutama keterampilan menulis. Kemampuan siswa dalam menulis berbagai jenis teks hanya sebesar 60%, kesulitan yang dialami siswa dalam keterampilan menulis adalah kurangnya ide yang bisa dituangkan menjadi sebuah tulisan. Penambahan muatan kearifan lokal pada penelitian Owon bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang Alamiah terutama jika siswa mengalami sendiri sehingga siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Owon bahan ajar menulis berbagai jenis teks dengan muatan kearifan lokal Kabupaten Sikka yang meliputi sako seng (bergotong royong mengerjakan kebun/ladang), tu tua (memasak minuman khas Sikka), kula abong (bermusyawarah), pete perun (melakukan rekarakit benang), dan nau noan (dongeng khas Sikka) dan kemampuan siswa dalam menulis mengalami peningkatan sebesar 80% secara kelompok dan 80% siswa mampu mengembangkan teks sesuai dengan struktur, isi, ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Owon dengan penelitian ini adalah penambahan muatan nilai kearifan lokal dengan tujuan mengenalkan kepada siswa dan dapat membantu siswa dalam pembelajaran, dan Penggunaan metode penelitian yaitu *R&D (Reaserch and development)*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Owon dengan penelitian ini adalah langkah dalam penelitian *R&D (Reaserch and development)* dan kearifan lokal daerah. Pada penelitian Owon langkah penelitian sampai pada uji coba terbatas ke siswa sehingga mengetahui keefektifan penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran dan kearifan lokal daerah yang ditambahkan adalah Kabupaten Sikka sedangkan penelitian ini langkah penelitian sampai pada revisi produk setelah melewati uji validitas oleh ahli dan kearifan lokal daerah yang diangkat yaitu Kota Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana (2017) dengan judul *“Pengembangan pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama”*. Penelitian yang dilakukan Sudarsana bertujuan mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal sehingga siswa lebih belajar mengenai kebudayaan yang telah ada dan akhirnya menciptakan sifat pada siswa untuk saling menghargai umat beragama. Kearifan lokal yang diangkat adalah kearifan lokal Bali, sehingga siswa dapat mengenal mempelajari dan menerapkan kearifan lokal Bali untuk menghargai antar umat beragama. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya pendidikan yang menanamkan kearifan lokal sebagai cara siswa dalam menghargai umat beragama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana adalah penambahan Muatan kearifan lokal dalam penelitiannya dengan tujuan mengenalkan kearifan lokal kepada siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana dengan penelitian ini adalah Kearifan Lokal daerah yang dimuat dan produk pengembangannya . Pada penelitian yang dilakukan Sudarsana kearifan lokal yang diangkat adalah kearifan lokal daerah Bali dan Pengembangan berupa pendidikan sedangkan penelitian ini Kearifan lokal daerah yang diangkat adalah Kota Semarang dan pengembangan berupa Buku pengayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Juniarti & Mulyati (2018) dengan judul *“Integrasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Mengasah Keterampilan Berfikir Kritis dalam Membaca Intensif”*. Penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Yeti dilatarbelakangi oleh tuntutan zaman bahwa kemampuan siswa dalam membaca intensif dan berfikir kritis harus ditingkatkan serta integrasi Kearifan lokal di Lombok sebagai bahan ajar dalam membaca intensif dan berfikir kritis belum diterapkan guru. Teks atau bahan bacaan masih berpatokan pada penggunaan Buku teks. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Yeti berupa peran kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki fungsi yang efisien dan efektif. Pembelajaran membaca intensif yang menghadirkan konten lokal akan menghasilkan peserta didik yang kompeten dan bermartabat yang tidak

hanya memahami bahan bacaan sebatas pemahaman eksternal tetapi memperoleh pemahaman mendalam yang akan memacu peserta didik untuk berpikir kritis dalam menerima dan menanggapi segala bentuk informasi dan pengetahuan yang diperoleh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Yeti adalah penambahan muatan kearifan lokal dalam pembelajaran dengan tujuan mengenalkan kepada siswa kearifan lokal didaerahnya dan media pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Yeti dengan penelitian ini adalah kearifan lokal daerah yang diangkat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Yeti kearifan lokal yang diangkat adalah Daerah Lombok sedangkan penelitian ini kearifan lokal yang diangkat adalah Kota Semarang.

2.2 Landasan teori

Landasan teori merupakan dasar teori penelitian untuk mengembangkan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP yang terdiri dari beberapa sub yaitu (1) Buku Pengayaan; (2) Menulis; (3) Drama; (4) Kearifan lokal.

2.2.1 Buku Pengayaan

Buku merupakan jendela ilmu. Segala informasi dapat ditemukan dalam buku. Pada saat pembelajaran dikelas buku merupakan pegangan Guru dalam mengajarkan siswa terutama siswa itu sendiri dalam mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Keuntungan penggunaan buku yaitu memuat informasi yang dapat diterima oleh siswa serta dalam buku juga memuat latihan-latihan yang mampu mengasah dan menguji kemampuan siswa memahami materi tersebut. Keuntungan inilah yang menjadi alasan pengembangan buku pengayaan.

Pada bagian ini dijelaskan beberapa teori tentang buku pengayaan. Teori tentang buku pengayaan tersebut antara lain: hakikat Buku Pengayaan,

karakteristik buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, fungsi buku pengayaan dan aspek penilaian buku pengayaan.

2.2.1.1 Hakikat Buku pengayaan

Dalam menyelesaikan beberapa permasalahan mengenai pembelajaran seperti, ketidakjelasan guru dalam menerangkan materi yang disebabkan kurangnya media tambahan yang digunakan saat pembelajaran, keterbatasan waktu untuk membahas sebuah materi, dan keterbatasan sarana prasarana, maka buku pengayaan dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Buku pengayaan dapat digunakan sebagai media tambahan dalam kegiatan pembelajaran terutama menambahkan materi yang kurang dalam sebuah buku dengan desain yang praktis dan menarik bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan beberapa pernyataan yaitu (1) Widagdo (2016:36) buku pengayaan merupakan buku yang berisi prinsip, prosedur, deskripsi, materi pokok, atau model pembelajaran yang bisa membantu tugas dan fungsi pembelajaran. Buku pengayaan juga dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pendidik atau tenaga kependidikan dan (2) menurut peraturan menteri pendidikan Nasional (permendiknas) No 2 tahun 2008 pasal 1 yaitu Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi.

Dari penjabaran mengenai buku pengayaan, maka buku pengayaan harus mampu membantu siswa atau peserta didik memahami materi yang harus dicapai berdasarkan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Buku pengayaan juga harus mempunyai fungsi tambahan dan dapat meningkatkan keterampilan siswa. Fungsi tambahan bisa berupa pemberian muatan seperti nilai kearifan lokal dalam buku sehingga tidak sekadar mengajarkan siswa mengenai materi tetapi mengajarkan siswa untuk mengenal, mempelajari bahkan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal

Berdasarkan uraian mengenai buku pengayaan. Maka dapat disimpulkan hakikatnya bahwa, buku pengayaan adalah buku yang berfungsi sebagai pelengkap dalam pembelajaran, dapat digunakan disemua jenjang pendidikan dari

pendidikan dasar, menengah sampai pada perguruan tinggi dan buku pengayaan tidak sekadar mengajarkan materi tapi dapat ditambahkan muatan untuk menambah manfaat yang dirasakan siswa.

Berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal, dapat disimpulkan pengertiannya sebagai berikut buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal adalah buku yang bersifat sebagai buku pelengkap dalam kegiatan pembelajaran menulis naskah drama yang dapat digunakan oleh pendidik atau guru, siswa atau peserta didik dan masyarakat serta mengenalkan siswa atau masyarakat terhadap kearifan lokal yang ada di daerahnya. Sehingga peserta didik tidak sekadar mempelajari mengenai pembelajaran menulis naskah drama tetapi mengenalkan, mengajak siswa untuk melestarikan kearifan lokal tetapi secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa.

2.2.1.2 Karakteristik buku pengayaan

Secara garis besar buku pendidikan dibagi menjadi dua yaitu buku teks pelajar dan buku nonteks pelajaran. Pengelompokan buku pendidikan secara garis besar tersebut sesuai dengan Pusar perbukuan (2008:1) yang menjelaskan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa kewenangan untuk melakukan standarisasi buku teks pelajaran adalah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sedangkan buku pengayaan, referensi, dan panduan pendidik bukan merupakan kewenangan badan ini. Berdasarkan pengelompokan buku pendidikan dapat diketahui bahwa buku-buku yang termasuk dalam buku nonteks pelajaran adalah buku pengayaan, buku referensi dan panduan pendidikan.

Dari jenis-jenis buku nonteks pelajaran memiliki karakteristik buku yang sama dikarenakan buku pengayaan, buku referensi dan panduan pendidikan merupakan bagian dari buku nonteks pelajaran. Menurut pusat perbukuan (2008:65) karakteristik buku non teks pelajaran yaitu

- 1) Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu;
- 2) Materi buku tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya;
- 3) Penerbitan buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas;
- 4) Pengembangan materi tidak terkait secara langsung dengan atau sebagian Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar dalam Standar Isi;
- 5) Materi buku dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkat kelas;
- 6) Materi buku dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pengayaan (pengetahuan, keterampilan, atau kepribadian), atau referensi (kamus, ensiklopedia, atlas), atau panduan pendidik

Berdasarkan penjelasan tentang karakteristik buku nonteks pelajaran, terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan karakteristik pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP. Beberapa karakteristik dari pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal yang tidak sesuai yaitu Pada buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal terdapat evaluasi di akhir penyampaian materi berupa penugasan dengan tujuan mengetahui kemampuan siswa setelah mempelajari materi dalam buku pengayaan tersebut sedangkan karakteristik buku non teks pelajarann materi buku tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya dan pengembangan materi menulis naskah drama berpatokan pada kompetensi dasar ranah keterampilan yaitu kompetensi dasar 4.16 kelas VIII tentang penyajian drama dalam bentuk pentas atau naskah sedangkan pada karakteristik buku non teks pengembangan materi tidak terkait secara langsung dengan atau sebagian Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar dalam Standar Isi.

2.2.1.3 Jenis-jenis buku pengayaan

Setiap buku memiliki jenisnya masing-masing seperti buku nonteks pelajaran yang terbagi menjadi beberapa jenis buku yaitu buku pengayaan, buku referensi dan panduan pendidikan. Begitu pula dengan buku pengayaan juga memiliki jenisnya. Buku pengayaan dibagi menjadi tiga jenis buku yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan dan buku pengayaan kepribadian. Jenis buku pengayaan tersebut sesuai dengan penjelasan yang ada di pusat perbukuan (2008:8) buku pengayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu

1) Buku Pengayaan Pengetahuan.

Buku pengayaan pengetahuan adalah buku-buku yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memerkaya pengetahuan dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriyah maupun pengetahuan batiniyah. Pengembangan pengetahuan hanya pada pengetahuan pembaca bukan sebagai science (ilmu pengetahuan alam maupun sosial) yang merupakan bidang kajian. Dari pengertian tentang buku pengetahuan, maka fungsi buku pengetahuan yaitu (1) dapat meningkatkan pengetahuan (knowledge) pembaca; dan (2) dapat menambah wawasan pembaca tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

2) Buku Pengayaan Keterampilan.

buku pengayaan keterampilan adalah buku-buku yang memuat materi yang dapat memerkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan memerkaya dalam kemampuan menghitung, memberi nama, menghubungkan, dan mengkomunikasikan kepada orang lain sehingga mendorong untuk berkarya dan bekerja secara praktis. Buku pengayaan keterampilan tersebut dibuat untuk menjadi bahan bacaan bagi seluruh peserta didik, para pendidik, para pengelola pendidikan dan anggota masyarakat lainnya yang meminati dan menginginkan

kemampuan dasarnya menjadi bertambah kaya, khususnya dalam kecakapan praktis yang dibutuhkan dalam hidupnya.

3) Buku Pengayaan Kepribadian.

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Dari pengertian tersebut buku pengayaan pribadi fungsi buku pengayaan pribadi yaitu sebagai bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lain pada umumnya yang dapat memerkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin

Dari penjabaran mengenai jenis-jenis buku pengayaan. Dapat disimpulkan bahwa jenis Buku pengayaan dibagi menjadi tiga yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang berfungsi untuk menambahkan pengetahuan (kognitif) peserta didik mengenai pelajaran tertentu. Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang digunakan pada ranah psikomotorik dengan fungsi untuk meningkatkan kemampuan dasar (keterampilan) peserta didik mengenai bidang tertentu. Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi dengan tujuan meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca.

Pada pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII, jenis buku pengayaannya masuk pada jenis buku pengayaan keterampilan karena isi dari buku pengayaan tersebut mengajak siswa untuk meningkatkan kemampuan (psikomotorik) menulis naskah drama sehingga kompetensi dasar yang ada dapat tercapai

2.2.1.4 Fungsi buku pengayaan

Dalam proses pembelajaran buku merupakan sebuah media yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran dikarenakan siswa dapat memahami materi dengan mudah, tetapi fungsi itu tidak akan terjadi jika materi yang ada dalam

buku tersebut belum tentu lengkap. Maka harus ada buku pendamping yang berfungsi melengkapi kekurangan buku teks tersebut. Buku pendamping itu adalah buku pengayaan. Sesuai dengan pengertian buku pengayaan yaitu buku yang berfungsi untuk melengkapi buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengertian buku pengayaan dapat disimpulkan fungsi buku pengayaan yaitu melengkapi materi yang ada dalam buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan pusat perbukuan (2008:3). Menurut pusat perbukuan (2008:3) fungsi buku pengayaan sama dengan fungsi buku nonteks pelajaran karena buku pengayaan merupakan bagian dari buku nonteks pelajaran. Fungsinya dibagi menjadi tiga yaitu

- 1) fungsinya sebagai bahan pengayaan, buku nonteks pelajaran dapat memperkaya pembaca (termasuk peserta didik) dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.
- 2) Fungsi sebagai referensi, buku nonteks pelajaran dapat menjadi rujukan dan acuan bagi pembaca (termasuk peserta didik) dalam mendapatkan jawaban atau kejelasan tentang sesuatu hal secara rinci dan komprehensif yang dapat dicari dengan cepat.
- 3) Fungsi sebagai panduan, buku nonteks pelajaran dapat menjadi pemandu dan tuntunan yang dapat digunakan oleh pendidik atau pihak lain yang berkepentingan dalam melaksanakan pendidikan dan proses pembelajaran serta kegiatan pendukung lainnya

Dari penjabaran mengenai fungsi pengayaan dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan memiliki 3 fungsi yaitu fungsi sebagai pengayaan dalam hal ini dapat memperkaya pembaca dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Fungsi sebagai referensi dapat menjadi rujukan dan acuan bagi pembaca dalam mendapatkan jawaban atau kejelasan tentang sesuatu hal rinci. Fungsi sebagai panduan, buku dapat menjadi pemandu dan tuntunan yang dapat digunakan oleh pendidik atau pihak lain dalam melaksanakan pendidikan dan proses pembelajaran serta kegiatan pendukung lainnya. Berdasarkan fungsi buku pengayaan maka pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama

bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP menjadi salah satu buku yang dapat dijadikan buku pelengkap dalam pembelajaran menulis naskah drama sesuai dengan fungsi buku pengayaan selain menggunakan buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.

2.2.1.5 Aspek Penilaian Buku Pengayaan.

Semua jenis buku pasti memiliki standar penilaian sehingga buku tersebut dapat dikatakan layak untuk disebarluaskan ke masyarakat. Sama halnya dengan buku pengayaan, terdapat empat penilaian buku pengayaan yaitu penilaian terhadap struktur penyajian buku, unsur grafika, isi materi dan penggunaan bahasa

1) Penilaian Terhadap Struktur Penyajian Buku

Menurut pusat Perbukuan (2008:26) Struktur buku pada umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal minimal terdiri atas kata pengantar atau prakata dan daftar isi, bagian isi merupakan materi buku, dan bagian akhir minimal terdapat bagian daftar pustaka yang dapat dilengkapi dengan indeks, glosarium, atau lampiran. Seorang penulis buku nonteks harus memerhatikan ketiga bagian buku ini, kecuali penulis buku fiksi atau puisi tidak menggunakan bagian akhir.

2) Penilaian Unsur Grafika

Dalam pusat Perbukuan (2008:67). komponen grafika yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: (1) Buku dijilid dengan rapi dan kuat; (2) Buku menggunakan huruf dan/atau gambar/ilustrasi yang terbaca; (3) Buku dicetak dengan jelas dan rapi; (4) Buku menggunakan kertas berkualitas dan aman. Tetapi Komponen grafika buku nonteks pada dasarnya bukan merupakan bagian yang harus dilakukan oleh penulis buku. Komponen ini harus diperhatikan oleh penerbit dan penulis hanya dapat mengeceknya.

3) Penilaian Terhadap Isi Materi

Menurut pusat Perbukuan (2008:68) Dalam menulis buku nonteks, penulis perlu memerhatikan materi yang akan dituangkan dalam buku nonteks. Kriteria tersebut dibagi mejadi 2 yaitu kriteria umum dan kriteria khusus. Kriteria umum materi dalam Buku nonteks adalah: (1) Materi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (2) Materi yang tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; (3) Materi yang menghindari masalah SARA, Bias Jender, serta Pelanggaran HAM. Kriteria khususnya yaitu (1) Materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sah, dan akurat (2) Mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia; (3) Materi atau isi buku mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mendorong “jiwa kewirausahaan” (4) Materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

4) Penilaian Penggunaan Bahasa dan Ilustrasi

Menurut pusat perbukuan (2008:78) Penulis buku nonteks pelajaran kiranya perlu memerhatikan penggunaan bahasa dan/atau ilustrasi, terutama dalam hal berikut. (1) Buku yang menuntut kehadiran ilustrasi, maka penggunaan ilustrasi (gambar, foto, diagram, tabel, lambang, legenda) harus dilakukan sesuai dan proporsional; (2) Dalam menggunakan istilah atau simbol (untuk jenis buku yang menggunakan) harus baku dan berlaku secara menyeluruh; (3) Dalam menggunakan bahasa, yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas.

2.2.2 Keterampilan Menulis Kreatif

Menulis merupakan sebuah kegiatan pada ranah keterampilan yang bertujuan untuk menuangkan sebuah gagasan atau ide penulis. Gagasan atau ide tersebut muncul dari diri penulis melalui perasaan atau peristiwa yang ada dalam dirinya maupun sekitarnya. Menulis adalah salah satu aspek dalam keterampilan

berbahasa, maka keterampilan menulis kreatif merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berkaitan dengan keterampilan menulis kreatif, pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa teori yang melandasi penelitian ini yaitu (1) hakikat menulis kreatif, (2) tujuan menulis, dan (3) langkah-langkah menulis kreatif

2.2.2.1 Hakikat menulis Kreatif

Dalman (2015:4) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Menurut Sukino (dalam Astuti 2018h, 32) terdapat beberapa faktor pendukung menulis kreatif yaitu

- 1) Kemampuan berfikir kritis artinya tidak akan mudah mereka merasa puas dengan apa yang telah ada, selalu mencari hal lain yang mereka belum mengetahuinya.
- 2) Kepekaan emosi artinya memiliki kepekaan terhadap segala peristiwa yang ada disekitar mereka.
- 3) Bakat, bakat bukan faktor yang sangat mempengaruhi. Orang tidak berbakat akan menjadi bisa dengan latihan yang tekun
- 4) Daya imajinasi yang dimaksud adalah mereka mampu memahami apa yang dilihat, dicium, dirasa, didengar atau diraba yang kemudian mereka tuangkan dalam bentuk tulisan lengkap dengan fantasinya.

Menulis juga merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menakutkan, atau menghibur. Dalam proses kreatif tersebut yaitu berupa penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Lambang atau tanda atau tulisan yang dimaksud adalah kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat yang membentuk paragraf dan kumpulan paragraf yang membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

Menurut Widagdo (2016:48) menulis merupakan suatu proses untuk mengungkapkan perasaan, ide dan gagasan melalui penyimbolan bunyi bahasa secara runtut, ekspresif, dan mudah dipahami oleh orang lain. Adapun menulis kreatif merupakan suatu proses berfikir kreatif untuk mengungkapkan pikiran, ide dan gagasan melalui tulisan yang imajinatif sebagai wujud komunikasi tidak langsung

Rosidi (2009:2) mengungkapkan menulis merupakan sebuah kegiatan yang dituangkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan pikiran dan perasaan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Dalam proses pengembangan tulisan kreatif dilakukan dengan menggunakan daya imajinasi untuk mengembangkan tokoh, melukis latar ataupun lainnya.

Dari penjabaran tentang pengertian menulis kreatif maka dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan proses berfikir kreatif (merasakan, menghayati, mengkhayal, dan menemukan kebenaran) untuk menungakan sebuah ide atau gagasan melalui tulisan. Tulisan tersebut berupa kumpulan huruf yang membentuk kata selanjutnya membentuk kalimat dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang utuh sehingga mudah diterima dan dimengerti oleh pembaca. Sehingga pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal akan berfokus untuk membantu siswa menulis kreatif naskah drama dengan tujuan supaya siswa mampu mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

2.2.2.2 Tujuan Menulis

Semua kegiatan dalam pembelajaran pasti memiliki tujuan. Seperti empat keterampilan berbahasa memiliki tujuan masing-masing terutama menulis pasti memiliki tujuan. Menurut Tarigan (2008:24) tujuan menulis dibagi menjadi empat berdasarkan maksud atau tujuan penulis. Empat tujuan itu adalah

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut *Wacana infomatif (informative discourse)*

- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut *wacana persuasif (persuasif discourse)*
- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetika disebut *wacana kesastraan (literary discourse)*
- 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut *wacana ekspresif (expressive discourse)*

Menurut Hugo Hartig (dalam tarigan 2008:25) tujuan menulis dibagi menjadi tujuh yaitu

- 1) Assignment purpose (*tujuan penugasan*)
Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) Altruistic purpose (*tujuan altruistik*)
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya.
- 3) Persuasive purpose (*tujuan Persuasif*)
Tulisan bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Information purpose (*tujuan informasi*)
Tulisan bertujuan memberikan informasi atau keterangan penerang kepada para pembaca.
- 5) Self-expressive purpose (*tujuan menyatakan diri*)
Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.
- 6) Creative purpose (*tujuan kreatif*)
Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri tetapi “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni ideal, seni idaman.

7) Problem-solving purpose (*tujuan pemecahan masalah*)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Menurut Rosidi (2009:7) tujuan menulis dibagi menjadi lima. Berikut penjabaran mengenai lima tujuan menulis.

1) Tujuan Penugasan

Pelajar menulis sebuah karangan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru. Tulisan yang dihasilkan berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

2) Tujuan estetis

Pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan dalam sebuah puisi, cerita pendek atau novel. Dalam hal ini penulis sangat memperhatikan gaya bahasa yang digunakan.

3) Tujuan penerangan

Bertujuan memberikan informasi kepada pembaca, bentuk tulisannya bertujuan memberikan penerangan seperti hanya tulisan yang ada disurat kabar atau majalah.

4) Tujuan kreatif

Penulis menggunakan daya imajinasinya untuk mengembangkan tulisan mulai dari mengembangkan tokoh, melukiskan latar dan lain-lain.

5) Tujuan konsumtif

Penulis lebih mementingkan kepuasan pembaca, pada tujuan ini penulis lebih memilih untuk menjual tulisannya kepada pembaca.

Berdasarkan penjabaran mengenai tujuan menulis, dapat diketahui bahwa tujuan dasar menulis adalah menyampaikan sebuah gagasan berupa informasi kepada pembaca dalam bentuk tulis.

2.2.2.3 Langkah-langkah Menulis Kreatif

Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk simbol-simbol (tulisan) yang dapat dibaca oleh orang lain atau minimal diri sendiri. Dalam menulis memiliki beberapa langkah sehingga tulisan yang kita buat benar-benar berkualitas atau bagus. Menurut Rosidi (2009:14) mengemukakan bahwa dalam proses menulis kreatif ada empat tahap yang harus dilalui oleh seorang penulis. Tahap-tahap itu sebagai berikut.

1) Tahap pramenulis (*prewriting*).

Kegiatan pramenulis meliputi segala sesuatu yang terjadi sebelum proses penulisan. Kegiatan penulis dalam pramenulis meliputi:

- a) Menggali ide. Penggalan ide dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan banyak membaca literatur, berdiskusi dengan orang lain, atau menggali informasi lewat internet.
- b) Mengingat dan memunculkan ide. Dari menggali ide, anda hendaknya segera melakukan kegiatan memunculkan ide, misalnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap apa yang telah dibaca. Ide tulisan dapat digunakan sebagai pedoman pramenulis.
- c) Menghubung-hubungkan ide. Pengalaman menulis terjadi ketika anda berbicara dan mendengarkan (selama diskusi, menulis bagian-bagian untuk dibaca sendiri, brainstorming, dan sejenisnya).

2) Draft/ Buram (*Drafting*)

Menyusun buram merupakan usaha mengkreasi/ mengonstruksi teks secara utuh dan merupakan pengalaman spontan dalam memproduksi wacana. Selama menyusun buram, penulis mencoba untuk tidak ragu-ragu lagi dalam menerapkan tanda baca dan ejaan, menyadari bahwa teks yang disusun akan diperbaiki lagi, diubah, dan disusun ulang.

3) Revisi (*Revising*)

Merevisi merupakan kesempatan untuk berpikir kembali dan mengkonstruksi kembali teks yang telah disusun. Revisi merupakan aktivitas yang berlangsung terus menerus. Penulis perlu terus membaca hasil tulisannya setiap ada kesempatan untuk mengetahui kesalahan dan kelengkapan hasil tulisannya.

4) Publikasi (*Publishing*)

Kegiatan ini dilakukan secara tukar pikiran dalam rangka memperoleh masukan terhadap teks buram yang telah disusun. Masukan dapat diperoleh dari teman sendiri dalam kelompok kecil, dari guru, khalayak dengan memajang pada mading atau dimuat di majalah sekolah.

Berdasarkan langkah-langkah menulis kreatif tersebut, maka akan disesuaikan dalam pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal yaitu materi tentang langkah-langkah dalam menulis dengan kebahasaan yang dapat dipahami siswa atau peserta didik kelas VIII SMP.

2.2.3 Drama

Drama merupakan tiruan dunia nyata yang dituangkan dalam bentuk naskah drama yang akan dipentaskan. Dalam drama terdapat unsur-unsur pembangun naskah drama dan jenis drama. Pada materi tentang drama akan dijelaskan mengenai hakikat drama, jenis-jenis drama, pengertian naskah drama, unsur-unsur naskah drama, kaidah menulis naskah drama, teknik dan langkah menulis naskah drama serta pembelajaran menulis naskah drama.

2.2.3.1 Hakikat Drama

Drama merupakan tiruan dunia nyata, mulai dari seseorang berinteraksi dengan orang lain, lingkungannya sampai cara pada cara berinteraksi dengan Tuhan yang dituangkan dalam bentuk naskah atau dipentaskan disebuah panggung pertunjukan. Drama juga merupakan bagian dari sebuah karya sastra yang dapat

dinimati karena terdapat sebuah konflik antar manusia berdasarkan kenyataan dengan cerita yang dibawakan dilebih-lebihkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan beberapa pendapat, menurut Pratiwi & Siswiyanti (2014:14) Drama merupakan cerita yang dikembangkan dengan berlandaskan pada konflik manusia dan dituangkan dalam bentuk dialog untuk dipentaskan dihadapan penonton. Menurut Aristoteles (dalam Satoto 2012:2) drama adalah gambaran suatu tindakan atau aksi/gerak (a representation of an action). Menurut Lilian Herlands (dalam Satoto 2012:2) drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dimaksudkan untuk dipertunjukkan oleh para aktor/aktris (pemain, pelaku atau pementasan). menurut Widagdo (2016:53) drama dibagi menjadi dua yaitu drama pentas dan drama naskah. Keduanya memiliki fungsi masing-masing. Drama pentas merupakan drama yang dipentaskan oleh sebuah aktor dan aktris diatas panggung dan drama naskah digunakan sebagai teks yang harus dipelajari pemain sebelum melakukan pentas.

Berdasarkan pengertian-pengertian drama tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama adalah gambaran dunia nyata seperti konflik antara manusia yang ditulis dalam naskah drama berbentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan oleh aktor atau aktris dihadapan penonton atau hanya dalam bentuk naskah saja.

2.2.3.2 Jenis-jenis drama

Jenis drama dapat dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan penyajian lakon, sarana pertunjukan dan ada tidaknya naskah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Putra (2012:13) Pembagian jenis drama tersebut berdasarkan tiga kriteria, yaitu berdasarkan penyajian lakon, sarana pertunjukan, keberadaan naskah.

1) Jenis Drama Berdasarkan Penyajian Lakon

Berdasarkan penyajian lakon drama dapat dibedakan menjadi delapan jenis sebagai berikut:

a) Tragedi

Tragedi atau duka cerita merupakan drama yang penuh dengan kesedihan. Pelaku utama dalam drama tragedi dari awal sampai akhir pertunjukan selalu menemui kegagalan dalam memperjuangkan nasibnya. Drama tragedi diakhiri dengan kedukaan yang mendalam atas apa yang menimpa pelakunya (*sad ending*)

b) Komedi

Komedi disebut juga drama sukacita, komedi merupakan drama ringan yang sifatnya menghibur. Dalam cerita drama komedi terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhirnya dengan kebahagiaan (*happy ending*)

c) Tragekomedi

Tragekomedi adalah perpaduan antara drama tragedi dan komedi. Isi dari tragekomedi penuh dengan kesedihan, tetapi juga mengandung hal-hal yang menggelikan dan menimbulkan tawa. Suasana suka dan duka silih berganti mengiringi lakon drama tragekomedi.

d) Melodrama

Melodrama merupakan drama yang menampilkan lakon tokoh sentimental, mendebarkan hati, dan mengharukan. Tokoh-tokoh dalam melodrama pada umumnya merupakan tokoh hitam putih (*stereotip*). Maksudnya adalah jika dalam melodrama ada tokoh jahat, tokoh tersebut selalu digambarkan bersifat buruk, tidak menampilkan sedikitpun sifat baik. Begitupun sebaliknya kalo sifatnya baik, maka tokoh tersebut selalu bersifat baik, tidak ditampilkan sifat buruknya.

e) Farce (Dagelan)

Dagelan merupakan jenis drama yang memiliki lakon lucu. Dagelan bersifat *entertain* sehingga tujuan utamanya, yaitu menghibur. Dagelan sering disebut komedi murahan karena isi dagelan dagelan ringan, kasar dan cenderung vulgar. Perbedaan dagelan dan komedi. Degelan alur dramatiknya bersifat longgar,

mudah berubah, banyak timbul improvisasi sedangkan komedi alur dramatikanya sesuai dengan naskah.

f) Opera

Opera adalah drama yang dialognya berupa nyanyian dengan iringan musik. Lagu yang dinyanyikan antara pemain satu dengan yang lain berbeda.

g) Tablo

Tablo merupakan jenis drama yang mengutamakan gerak jalan cerita . cerita tablo dapat dimengerti melalui gerakan-gerakan yang dilakukan para tokoh, seperti pantomim.

h) Sendratari

Sendratari adalah gabungan antara seni drama dan seni tari. Rangkaian cerita dan adegannya diwujudkan dengan gerak dalam bentuk tarian yang diiringi musik.

2) Jenis drama berdasarkan sarana Pertunjukan

Berdasarkan sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan cerita kepada penonton, drama dibagi menjadi lima sebagai berikut

a) Drama panggung

Drama panggung dimainkan oleh para pemain dipanggung pertunjukan. Penonton berada disekitar panggung dan dapat menikmati drama secara langsung. Drama panggung didukung oleh tata rias, tata lampu, dan dekor yang menggambarkan isi drama yang dipentaskan.

b) Drama radio

Drama radio merupakan jenis drama yang disiarkan di radio. Drama radio tidak dilengkapi dengan tata rias, tata lampu dan dekor yang mendukung lakon dan isi drama.

c) **Drama televisi**

Drama televisi dapat ditayangkan secara langsung atau direkam terlebih dahulu, kemudian ditayangkan kapan saja sesuai dengan program televisi.

d) **Drama film**

Drama film hampir sama dengan drama televisi. Jika drama televisi ditampilkan dilayar kaca, drama film ditampilkan menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop.

e) **Wayang**

Wayang dimainkan oleh dalang. Wayang banyak bercerita tentang ajaran agama maupun epos (cerita kepahlawanan) yang mengedepankan sifat kesatriaan, keprajuritan, dan ajaran moralitas.

3) **Jenis drama berdasarkan ada atau tidaknya naskah**

Berdasarkan ada tidaknya naskah, drama dibagi menjadi dua yaitu

a) **Drama tradisional**

Drama tradisional adalah drama yang berkembang pada zaman dahulu dan masih terpengaruh kuat dengan adat.

b) **Drama modern**

Penyajian drama modern lebih terarah dengan menampilkan tujuan yang jelas karena struktur dan unsur drama modern lebih lengkap.

2.2.3.3 **Pengertian Naskah Drama**

Dalam drama, naskah memiliki peranan penting. Terutama jika drama tersebut akan dipentaskan. Menurut Putra (2012:25) Komponen yang harus ada dalam naskah drama yaitu nama-nama tokoh, dialog disertai dengan ekspresinya, setting panggung bahkan tata busana, tata lampu dan tata suara (musik pengiring). Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Pernyataan tersebut sesuai dengan wiyanto (dalam Astuti, A.S.Y. 2018:19) naskah drama yaitu karangan yang berisi

cerita atau lakon. Dalam naskah drama tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung. Bahkan kadang-kadang juga dilengkapi tentang tata busana, tata lampu, dan tata suara (musik dan pengiring)

Hermawan (2016:45) naskah drama dapat diartikan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan; dan pernyataan Endraswara (2014:37) naskah drama adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Naskah yang lengkap, terbagi atas babak dan adegan-adegan.

Dari beberapa perjabaran mengenai pengertian naskah drama, dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk tulisan berupa dialog antar tokoh yang mempunyai kemungkinan besar untuk dipentaskan diatas panggung dan harus mempunyai komponen naskah yang lengkap. Komponen naskah drama yaitu karakter tokoh yang ada didalam naskah drama tersebut, kostum atau tata busana yang harus dikenakan pemain atau tokoh dalam naskah tersebut jika dipentaskan, tata lampu yang digunakan sebagai penggambaran untuk membedakan suasana siang atau malam, kemudian mendukung suasana disuatu tempat, tata suara yang fungsinya sama dengan tata lampu untuk mendukung suasana disuatu tempat atau peristiwa.

2.2.3.4 Unsur Naskah Drama

Dalam menciptakan sebuah naskah drama tetap harus memperhatikan unsur pembangun Drama. unsur pembangun drama sama seperti unsur pembantu dalam cerpen. Menurut Satoto (2012;8) unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama dapat dirumuskan: (1) tema dan Amanat, (2) penokohan (karakteristik, perwatakan) (3) alur, (4) setting, tikaian atau konflik, dan cakapan (dialog, monolog. Berikut dijabarkan unsur-unsur naskah drama menurut Satoto.

1) Tema dan Amanat

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama didalam karya baik terungkat secara tersurat atau tersirat. Berkaitan dengan drama, tema merupakan gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita dalam drama. Amanat (pesan, Masseur) dalam drama adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya. Teknik penyampaian pesan tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung.

2) Penokohan (karakteristik atau perwatakan)

Penokohan adalah proses penampilan “tokoh” sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon. Watak suatu tokoh dapat dikenali melalui: (a) tindakan atau lakuan, (b) ujaran atau ucapan, (c) pikiran, perasaan, kehendak, (d) penampilan fisik, (e) apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dikehendaki tentang dirinya atau tentang diri orang lain. Ada empat jenis tokoh dengan peran watak yang merupakan anasir keharusan kejiwaan yaitu:

- 1) Tokoh protagonis: peran utama, merupakan pusat atau sentral
- 2) Tokoh antagonis: peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian atau konflik.
- 3) Tokoh tritagonis: peran penengah, bertugas menjadi peleraian, pendamai atau perantara protagonis dan antagonis
- 4) Tokoh peran pembantu: peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi; tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita.

3) Alur (Plot)

Alur atau plot cerita adalah jalinan peristiwa (baik linier maupun nonlinier) yang disusun berdasarkan hukum kausal (sebab-akibat) atau dengan kata lain alur atau plot adalah rangkaian cerita atau kerangka cerita dari awal hingga akhir. Struktur alur dramatik sebuah lakon umumnya memiliki lima tahapan: (a) eksposisi, pengenalan atau introduksi; (b) penggawatan atau perumitan; (c) klimaks atau puncak; (d) peleraian; (e) penutup atau kesimpulan. Menurut Hermawan (2016:46) plot diwujudkan dalam bentuk babak dan adegan.

Perbedaan babak dengan adegan yaitu babak berarti pergantian setting atau hari sedangkan adegan yaitu masuknya tokoh baru dalam cerita tersebut.

4) Seting atau Latar

Setting disebut juga latar cerita yaitu penggambaran tentang waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita drama. istilah “latar” (setting) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu tetapi ada satu aspek lagi yang perlu dipertimbangkan aspek suasana.

- a) Aspek ruang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon.
- b) Aspek waktu mencakup “waktu dalam cerita” yaitu kapan dan berapa lama peristiwa itu berlangsung. Aspek waktu dibagi menjadi dua yaitu waktu cerita adalah waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau suatu episode lakon dan waktu penceritaan disebut dengan masa putar (*running-time*). Istilah-istilah lain yang digunakan (sesuai dengan jenis yang diceritakan) ialah *reading time* atau *experienced-time*
- c) Aspek suasana
Suasan yang melatar belakangi peristiwa tersebut. Suasana dapat berwujud sedih, senang, gembira dan lain-lain.

5) Tikaian atau konflik

Tikaian atau konflik lebih dikenal dengan tekstur atau gestik yang berarti gerak. Tikaian atau konflik bisa terjadi antar manusia, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan Tuhan-nya.

6) Dialog atau Percakapan

Pada bagian ini dialog atau percakapan menjadi ciri khas sebuah naskah drama. Pembuatan dialog harus memenuhi kepuasan batin pembaca dan menggunakan bahasa-bahasa yang komunikatif sehingga ketika naskah tersebut akan dipentaskan tidak mengalami kesulitan untuk dilafalkan diatas panggung dan pendengar atau penonton juga memahami dialog yang dibicarakan oleh tokoh.

Cakapan tersebut dibagi menjadi dua yaitu (1) dialog: cakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih; (2) monolog: cakapan itu terjadi seorang diri.

2.2.3.5 Kaidah Penulisan Naskah Drama

Dalam menulis sebuah karya sastra pasti mempunyai kaidah penulisannya masing-masing. Seperti pada penulisan naskah drama, terdapat kaidah penulisannya. Menurut Astuti, A.S.Y. (2018:30) sistematika penulisan teks drama secara umum dibagi menjadi tujuh bagian yaitu judul, susunan tokoh drama, prolog, penulisan nama tokoh, dialog, penjelas laku atau kramagung, dan epilog. Berikut dijabarkan kaidah penulisan naskah drama.

1) Judul

Judul naskah drama ditulis pada bagian atas dan terletak ditengah, tetapi terpisah dari uraian teksnya

2) Susunan Tokoh Drama

Dalam naskah drama diberikan ruang tersendiri dalam menjelaskan tokoh-tokohnya. Susunan tokoh tersebut berisi nama Tokoh, jenis kelamin, bentuk fisik, peran dalam cerita, dan sifat yang dimiliki tokoh.

3) Prolog

Penulisan prolog pada teks drama pada dasarnya sama dengan penulisan prolog pada karya sastra prosa. Prolog merupakan kata pengantar yang menggambarkan keadaan awal sebelum cerita dimulai. Dalam prolog dijelaskan latar cerita yang bertujuan untuk memperkenalkan tempat, waktu, dan suasana yang akan diceritakan.

4) Penulisan nama tokoh

Penulisan nama tokoh dalam teks drama pada umumnya ditempatkan di sebelah kiri sebelum dialog yang diucapkan tokoh ditulis.

5) Dialog

Penulisan dialog dalam teks drama ditempatkan setelah penulisan nama tokoh. Penulisan dialog ini mengikuti mengikuti atura PUEBI

6) Penjelasan laku dan kramagung

Kramagung adalah bagian teks drama yang berfungsi sebagai penjelas laku tokoh dalam drama. laku yang dimaksud adalah teks sampain yang berfungsi sebagai penjelas tindakan atau *action* para tokoh. Cacatan dalam teks drama penulisannya menggunakan tanda kurung. Penempatannya teks sampain dapat terletak sebelum penulisan dialog atau disamping nama tokoh dan dapat pula ditempatkan setelah penulisan dialog.

7) Epilog

Epilog adalah bagian penutup pada karya sastra yang berfungsi menyampaikan inti sari cerita. Penulisan epilog dalam tek drama tidak jauh berbeda dari sastra prosa. Penulisan epilog teks drama pada umumnya diakhiri dengan penjelasan mengenai keadaan pentunjukan, tidak semua naskah drama terdapat epilogenis drama dapat dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan penyajian lakon, sarana pertunjukan dan ada tidaknya naskah. Hal teesebut sesuai dengan pernyataan dari Putra (2012:13) Pembagian jenis drama tersebut berdasarkan tiga kriteria, yaitu berdasarkan penyajian lakon, sarana pertunjukan, keberadaan naskah.

2.2.3.6 Teknik Menulis Naskah Drama

Dalam menciptakan sebuah naskah drama membutuhkan teknik sehingga kreativitas peserta didik muncul dan kualitas naskah drama yang dihasilkan sangat bagus. Menurut Adhita (dalam Faza. I 2018:44) teknik dalam menulis naskah drama dibagi menjadi tiga yaitu teknik menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca, peristiwa nyata dan *copy the Master*. Berikut dijelaskan teknik menulis naskah drama.

1) Teknik Cerpen

Teknik cerpen yang dimaksud adalah mencari sebuah cerpen yang ceritanya dapat diubah menjadi sebuah naskah drama dengan memperhatikan langkahnya. Langkah tersebut meliputi:

- a) Membaca dan menghayati cerpen dengan seksama
- b) Mengidentifikasi tokoh dan penokohan dalam cerpen
- c) Mengidentifikasi konflik yang terdapat dalam cerpen
- d) Menyusun dialog berdasarkan konflik yang ada
- e) Membuat deskripsi tentang latar.

2) Teknik Menulis Naskah Drama Berdasarkan Peristiwa Nyata

Teknik menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata adalah teknik menulis naskah drama dengan mencari sebuah peristiwa disekitar kita yang dapat digunakan sebagai ide untuk dikembangkan menjadi sebuah naskah drama. Teknik menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata memiliki langkah-langkah yaitu, meliputi,

- 1) Pilihlah salah satu peristiwa menarik yang ada disekeliling
- 2) Deskripsikan latar atau setting peristiwa
- 3) Mendata tokoh yang terlibat
- 4) Mengidentifikasi waktu dan tempat terjadinya peristiwa
- 5) Menyusun dialog
- 6) Mengembangkan dialog menjadi naskah drama

3) Teknik *Copy the Master*

Teknik *Copy the Master* adalah teknik yang menggunakan sebuah naskah drama sebagai panduan atau ide dalam membuat sebuah naskah drama baru. Adapun menulis teks drama menggunakan teknik *copy the master* memiliki beberapa langkah, meliputi

- 1) Memilih naskah drama sebagai model
- 2) Membaca drama dengan seksama

- 3) Memberi komentar kelebihan dan kekurangan dalam drama tersebut
- 4) Menentukan ciri khas dari naskah yang dibaca.
- 5) Temukan pola penulisan drama
- 6) Mencari ide yang kira-kira dapat ditulis dengan model yang sama
- 7) Tuangkan ide yang kira-kira disusun mengikuti pola drama yang telah dibaca
- 8) Penyuntingan dan lakukan penulisan ulang
- 9) Meminta komentar teman sejawat.

2.2.3.7 Langkah Menulis Naskah drama

Menulis merupakan sebuah kegiatan kreatif yaitu menuangkan sebuah gagasan atau ide dalam bentuk tulisan. Kegiatan kreatif yang dimaksudkan adalah penulis benar-benar merasakan, menghayati, mengkhayal, dan menemukan kebenaran atas tulisannya serta dapat dirasakan oleh pembacanya. Salah satu kegiatan menulis yang kreatif yaitu menulis karya sastra salah satunya naskah drama. karena drama merupakan cerminan kehidupan manusia sehingga dapat diambil pelajaran ceritanya dan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada ranah keterampilan terutama kelas VIII SMP.

Dalam menciptakan sebuah naskah drama perlu dipahami dulu kaidah penulisan naskah. Terdapat dua pendapat tentang kaidah penulisan naskah drama yaitu menurut Pratiwi & Siswiyanti dan Widagdo. Menurut Pratiwi & Siswiyanti (2014:182) proses penulisan naskah drama meliputi:

1) Kegiatan pemilihan objek/menentukan sumber ide penulis

Kegiatan pemilihan objek/menentukan sumber ide penulis merupakan langkah awal dalam menulis naskah drama. sumber dapat dicari dari internal yaitu pengalaman pribadi penulis dan eksternal yaitu hasil observasi terhadap berbagai peristiwa yang disaksikan.

2) Penentuan tema cerita

Tema adalah gagasan dasar cerita yang mengandung nilai atau pesan moral dan fungsi untuk mengontrol ide karangan. Pemahaman tema diperoleh dengan memahami pandangan-pandangan hidup penulis dan tujuan penulisan naskah drama

3) Pemilihan tokoh dalam cerita

Tokoh merupakan individu yang dipilih penulis naskah drama untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Pengenala karakter kepada pembaca dapat melalui ciri lahir, sifat dan sikap batinnya.

4) Pemilihan setting cerita dalam naskah drama

Seorang penulis naskah drama berusaha untuk mengajak pembaca masuk ke dalam dunia yang diciptakannya yakni kehidupan nyata yang diimajinasikan. Setting merupakan unsur drama yang paling mudah dipahami oleh pembaca seperti tempat, waktu dan suasana. Dalam menentukan setting sebuah naskah drama bergantung wawasan penulis terhadap kultur, ekonomi, pendidikan, psikologi, dan spiritual.

5) Kerangka alur

Plot adalah rangkaian keseluruhan peristiwa yang dikembangkan berdasarkan hubungan sebab-akibat dengan bertumpu pada konflik tokoh. Plot naskah drama dijabarkan dengan tahapan-tahapan peristiwa.

Menurut Widagdo, S (59:2016) adapun langkah-langkah menulis naskah drama menggunakan prinsip wacana sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik naskah drama
- 2) Menentukan tokoh dan perwatakan
- 3) Menentukan latar/setting
- 4) Membuat kerangka karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan
- 5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi dialog naskah drama

6) Mengedit naskah drama

2.2.4 Kearifan lokal

Bagian ini menjelaskan tentang hakikat kearifan lokal, ruang lingkungannya dan sumber kearifan lokal.

2.2.4.1 Hakikat kearifan lokal

Semakin hilangnya kearifan lokal disuatu disebabkan oleh masyarakat didaerah tersebut. Dampak dari hilangnya nilai kearifan lokal adalah semakin merosotnya nilai-nilai karakter yang dimiliki masyarakat didaerah tersebut. Hilangnya nilai-nilai kearifan lokal disuatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengenalan anak-anak atau generasi yang akan datang dengan bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada didaerahnya, semakin majunya perkembangan teknologi dan informasi sehingga membuat anak tersebut tidak peka lingkungan sekitar. Maka perlu adanya pengenalan terhadap siswa mengenai kearifan lokal didaerahnya sehingga siswa benar-benar mengetahui dan dapat melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Bahkan dalam pengenalan nilai-nilai kearifan lokal tersebut siswa dapat belajar tentang karakter yang baik. Karena dalam kearifan lokal pasti timbul dari hal-hal baik yang dapat diajarkan kesiswa atau peserta didik. .

Menurut Sutiyono (2012:18) kearifan lokal dapat diartikan sebagai seperangkat kearifan lokal yang dimiliki sekelompok masyarakat tertentu guna mendukung jalannya suatu aktivitas budaya yang selama itu dilestarikan secara bersama-sama. Selain pernyataan tersebut terdapat beberapa pernyataan tentang pengertian kearifan lokal yaitu menurut Fajrin (2013:49) kearifan lokal merupakan kebanggaan masyarakat lokal yang bersumber dari potensi lokal, baik intelektual, sosial, alam dan lain sebagainya. menurut Hidayati (2016:40) Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. menurut fajarini

(2014:124) Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah sebuah tataran hidup disuatu daerah yang diikuti oleh masyarakat daerah tersebut berasal dari pemikiran, tingkah laku dan pandangan hidup yang ada dimasyarakat berupa pengetahuan, norma, peraturan serta diwariskan secara turun temurun.

Pada saat ini Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas atau ciri khas disuatu daerah sebagai contoh kehidupan masyarakat Bali yang penuh dengan tata aturan yang berasal dari pemikiran atau pandangan hidup orang Bali yaitu aturan tentang kasta dalam masyarakat Bali, berbagai pandangan bahwa mereka harus bisa merawat alam karena alam merupakan sumber kehidupan bagi mereka. dalam hal ini kearifan lokal tidak hanya sekadar kebudayaan tetapi juga dalam berbagai bidang kehidupan seperti tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya. Kearifan lokal ini tidak tercipta secara langsung, tetapi hasil dari interaksi masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan lingkungan, dan masyarakat dengan Tuhan. Dengan kata lain kearifan lokal merupakan pandangan masyarakat yang memiliki kesamaan paham dan nilai atau produk yang dihasilkan bersifat baik.

Sehingga dapat disimpulkan Kearifan lokal sangat perlu diajarkan kepada siswa sehingga siswa mengenal dan dapat melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di daerahnya dengan tujuan nilai-nilai kearifan lokal daerah tersebut tidak hilang dan sekaligus dapat mengajarkan siswa tentang pendidikan karakter. Berdasarkan pentingnya Pembelajaran kearifan lokal, maka dapat ditambahkan pembelajaran menulis naskah drama. karena drama merupakan cuplikan kehidupan nyata dan materi kearifan lokal yang dapat diambil yaitu berhubungan dengan aktivitas kehidupan, adat istiadat dan pola pikir

2.2.4.2 Ruang lingkup kearifan Lokal

Kearifan lokal disuatu daerah terciptak tidak secara langsung tetapi produk yang berasal dari masyarakat yang dipengaruhi masyarakat itu sendiri, maka kearifan lokal dapat berkembang terus sesuai dengan keadaan masyarakat itu sendiri. Tetapi perkembangan tersebut dapat merusak bahkan merubah dan menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal, sebagai contoh perbandingan antara masyarakat dikota semarang dengan masyarakat yang ada dibali, perbedaan sangat terlihat meskipun ada bentuk perkembangan kearifan lokal didaerah kedua daerah tersebut. Didaerah bali mengalami perkembangan tetapi mereka masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal daerahnya berbeda dengan masyarakat yang ada dikota semarang. Nilai-nilai kearifan lokal disemarang sudah mulai pudar bahkan siswa atau peserta didik tidak mengetahui kearifan lokal yang ada disemarang. Kearifan dapat muncul melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Jika salah satu dari ketiganya tidak seimbang, maka kearifan lokal tersebut akan pudar.

Menurut Wagiran (2012:332) lingkup kearifan lokal dibagi menjadi delapa yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti 'laku Jawa', pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna disebaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/ lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari. Diindonesia, "kearifan lokal" tentu mempunyai makna positif karena kearifan selalu dimaknai sebagai perilaku yang baik. Secara sadar atau tidak pemilihan kata kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia disimpulkan sebagai strategi pencitraan yang lebih baik. Wagiran (322:2012) menambahkan mengenai lingkup budaya. Dalam lingkup

budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: (1) upacara adat, (2) cagar budaya, (3) pariwisata alam, (4) transportasi tradisional, (5) permainan tradisional, (6) prasarana budaya, (7) pakaian adat, (8) warisan budaya, (9) museum, (10) lembaga budaya, (11) kesenian, (12) desa budaya, (13) kesenian dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak, dan (16) wayang.

Dari beberapa penjabaran tentang ruang lingkup kearifan lokal, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kearifan lokal yang hidup di Indonesia sangat beragam. Oleh sebab itu kearifan tersebut tidak dapat dibatasi. Dalam penelitian pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII, dimaksudkan nilai-nilai kearifan lokal melalui contoh-contoh naskah drama serta materi yang berisi langkah-langkah dalam menyusun naskah drama.

2.2.4.3 Sumber-sumber kearifan lokal

Menurut Dayaningsih (2014:44) kearifan lokal dapat ditemukan dari berbagai sumber yaitu :

1) Potensi manusia

Al ghazali menyebut potensi manusia ada empat yaitu ruh, kalbu, dan nafsu. Sigmund freud membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi: super ego, ego dan id. Sedangkan bloom membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun Howard gardner menjabarkan lagi kedalam delapan kecerdasan, yaitu linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, jasmani, musikal, antarpribadi, intrapribadi, dan naturalis.

2) Potensi agama

Hampir tidak ada pendidikan diberbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Dunia pendidikan yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan. Maka perlu adanya

pendidikan dari sekolah yang nantinya dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral.

3) Potensi budaya

Budaya adalah nilai, proses dan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangkan, dan mewariskan budayanya kepada generasi muda.

4) Potensi alam

Lewat program pendidikan berbasis potensi lingkungan, diharapkan tumbuh kearifan lokal dan karakter yang peduli lingkungan dan sebaliknya dapat memanfaatkan potensi lingkungan hidupnya.

2.3 Kerangka berfikir

Menulis naskah drama merupakan salah satu kompetensi dasar pada ranah keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII SMP. Tetapi dalam kegiatan pembelajaran siswa kesulitan mencapai kompetensi dasar menulis naskah drama. Permasalahan tersebut diketahui saat peneliti melakukan observasi di tiga sekolah yang berbeda. Ketiga sekolah tersebut yaitu SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 35 Semarang, dan SMP Negeri 41 Semarang. Hasil observasi tersebut yaitu (1) dalam pembelajaran menulis naskah drama guru hanya menggunakan buku teks dari pemerintah tidak ada buku lain yang digunakan sebagai media tambahan dalam pembelajaran menulis naskah drama, padahal dalam buku teks tersebut masih terdapat beberapa permasalahan yaitu pada kemutakhiran materi dan keakuratan materi. Hal ini dapat dilihat pada buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bab 8 “drama-drama kehidupan” a) pada aspek kemutakhiran materi, banyak materi yang tidak ditulis tahun terbitnya, hanya contoh naskah drama yang terdapat tahun terbitnya, (b) pada aspek keakuratan materi tidak dijelaskan sumber

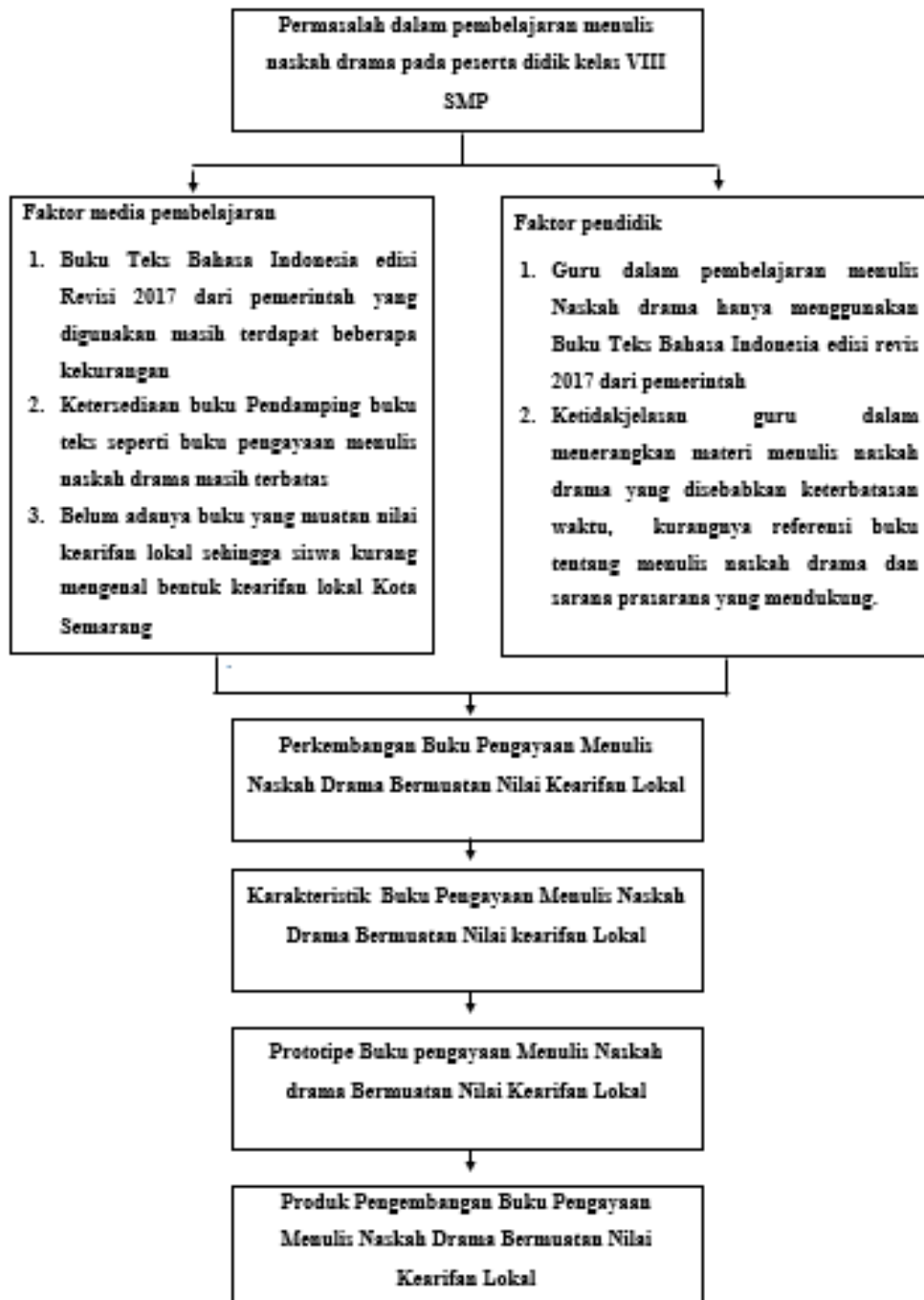
materinya, hanya contoh naskah drama yang terdapat sumber materi, (c) pada sub bab “menulis teks drama” tidak terdapat materi tentang langkah-langkah menulis drama. (2) ketika ketika peserta didik diminta membuat naskah drama dengan tema kearifan lokal Kota Semarang, peserta didik kebingungan karena kurang mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal Kota Semarang. Hal ini disebabkan masih sedikit buku yang menambahkan muatan nilai-nilai kearifan lokal.

Selain permasalahan tersebut, terdapat permasalahan lain yaitu pada pendidik. keterbatasan waktu, kurangnya referensi dan keterbatasan sarana dan prasarana sehingga ketika guru menerangkan materi drama, siswa kurang memahami materi tersebut. Kurangnya referensi tersebut dapat dilihat dari masih sedikitnya buku pengayaan yang membahas tentang materi menulis naskah drama dipergustakaan sekolah. Seperti di perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang masih minimnya buku pengayaan menulis naskah drama, maupun buku pengayaan yang bermuatan nilai kearifan lokal. Dalam perpustakaan hanya ditemukan buku berjudul Penyuntingan Naskah karya Judith Butcher, kemudian di perpustakaan SMP Negeri 35 Semarang, tidak ditemukan buku pengayaan menulis naskah drama maupun buku pengayaan yang memuat nilai kearifan lokal, dan di perpustakaan SMP Negeri 41 Semarang, buku pengayaan ,menulis naskah drama atau buku pengayaan bermuatan nilai kearifan lokal sangat minim. Dalam perpustakaan hanya ditemukan buku Mengenal Teater di Indonesia karya M. Noor said. Ketersediaan buku pengayaan menulis naskah drama ditempat lain sangat minim seperti perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Perpustakaan Pascasarjana UNNES, Perpustakaan Daerah Kota Semarang serta tempat yang menjual buku.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama yang menyebabkan kompetensi menulis naskah drama tidak tercapai. Maka perlu adanya pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bagi peserta didik kelas VIII SMP dengan tujuan buku tersebut dapat digunakan sebagai siswa sebagaia buku pegangan selain buku teks dari pemerintah. Dalam pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama

juga ditambahkan muatan nilai kearifan lokal dengan tujuan siswa tidak sekadar mempelajari materi menulis naskah drama selain materi dari buku teks, tetapi juga siswa dapat mempelajari kearifan lokal Kota Semarang dan ikut melestarikan kearifan lokal Kota Semarang. Manfaat lain yang dapat dirasakan peserta didik dalam penelitian pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal adalah siswa lebih menghargai kearifan lokal daerahnya melalui pembuatan sebuah naskah drama serta dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter karena kearifan lokal berisi nilai-nilai baik yang dapat diambil oleh siswa. Dalam buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal disesuaikan juga tingkat psikologis dan penalaran peserta didik Kelas VIII SMP.

Untuk memperjelas kerangka berfikir tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut dalam bentuk bagan



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditemukan beberapa kesimpulan terhadap pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal. Kesimpulan dari pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal yaitu

Analisis terhadap kebutuhan peserta didik dan guru terhadap pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal dimuat dalam enam aspek yang diperoleh melalui angket, wawancara dan observasi kepada siswa serta guru di tiga sekolah yang berbeda, yaitu SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 35 Semarang, dan SMP Negeri 41 Semarang. Enam aspek yang terdapat dalam analisis kebutuhan terhadap pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal yaitu: aspek kebutuhan buku pengayaan, aspek materi dan isi buku, aspek muatan nilai kearifan lokal, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika.

Berdasarkan analisis kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal dapat dihasilkan Karakteristik pengembangan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal dikategorikan dalam lima aspek yaitu (1) aspek Materi dan isi buku yang berisi materi tentang pengertian drama, unsur drama, langkah menulis naskah drama, dan contoh naskah drama, penyusunan materi dengan cara menulis pendapat penulis disertai dengan pendapat para ahli dan letak rangkumannya pada akhir setiap bab dan keseluruhan bab (2) aspek muatan kearifan lokal yang ditambahkan pada materi drama, materi naskah drama, materi menulis naskah drama, contoh naskah drama, sampai pada desain buku dan bentuk muatan nilai kearifan lokal yang dimasukkan dalam buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal yaitu normal lokal, ritual atau tradisi masyarakat, lagu-lagu tradisional, dan makanan atau oleh-oleh khas Semarang

(3) aspek penyajian materi buku dimuat dengan warna cerah dan banyak gambar, kemudian peserta didik dan pendidik membutuhkan buku pengayaan yang banyak materi, banyak contoh dan banyak latihan. (4) aspek bahasa dan keterbacaan meliputi ragam bahasa yang digunakan formal dan santai dengan penulisan sesuai pedoman umum ejaan bahasa indonesia (PUEBI), penggunaan bahasa dengan istilah sehari-hari, dan kalimat yang disajikan efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik, maupun guru, dan (5) aspek grafika meliputi warna sampul yang tidak monoton (banyak warna), desain sampulnya adalah perpaduan gambar dunia pendidikan, drama dan kearifan lokal, jenis huruf *Times New Roman* dengan ukuran 12. bentuk buku vertikal dengan ukuran B5 (176 X 250 mm) dan jumlah halaman 100-150 dilengkapi ilustrasi atau gambar.

Sesuai dengan karakteristik buku pengayaan menulis naskah drama maka dihasilkan Prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal. Prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal sesuai dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 pengembangan buku non teks yang terdiri atas tiga bagian yaitu awal, isi dan akhir. Pada bagian awal berisi halaman judul, halaman penerbit, prakata, dan daftar isi. Pada bagian isi buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal terdiri atas lima bab, yaitu bab 1 hakikat drama, bab 2 hakikat naskah drama, bab 3 hakikat kearifan lokal, bab 4 menulis naskah drama, dan bab 5 yaitu contoh naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal. Selanjutnya bagian akhir buku berisis rangkuman materi, profil penulis, glosarium dan daftar pustaka.

Setelah pembuatan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal, selanjutnya validasi prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal. Validasi prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal dilakukan oleh tim ahli dalam bidang sastra khususnya drama dan bidang pengembangan bahan ajar khususnya buku. Tim ahli tersebut berasal dari dua dosen Universitas Negeri Semarang. Hasil validasi produk buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal sebagai berikut: pada aspek materi atau isi buku

memperoleh nilai rata-rata dari dosen ahli yaitu 82,5 yang artinya mendapat kategori sangat baik, aspek penyajian materi mendapat nilai rata-rata 87,5 sehingga termasuk dalam kategori sangat baik, aspek bahasa dan keterbacaan dengan nilai rata-rata 81,25 dengan kategori sangat baik, aspek grafika, nilai rata-ratanya 87,5 dapat diartikan masuk kategori sangat baik, dan aspek muatan kearifan lokal nilai-rata-rata yang didapat 70,83 dengan kategori baik. Adapun perbaikan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal yaitu merubah materi lebih komunikatif sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, penambahan muatan kearifan lokal pada setiap materi termasuk contoh naskah drama dan cover buku, dan merubah penyajian materi kearifan lokal kota Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengungkapkan beberapa keberterimaan dan kelebihan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal serta keterbatasan dalam pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal. Keberterimaan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu dasar pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal berasal dari analisis kebutuhan di lapangan dan terori yang mendukung, fungsi buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal sebagai buku pendamping dalam pembelajaran menulis naskah drama, dan penambahan muatan nilai kearifan lokal Kota Semarang dalam buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal. Kelebihan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal yaitu buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal memuat materi tentang drama dan menulis naskah drama sebagai pelengkap penyajian materi dengan menyantumkan beberapa sumber dari para ahli. buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal memuat materi langkah-langkah menulis naskah drama disertai contoh kegiatannya secara mendetail, dan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal menghadirkan materi kearifan lokal sebagai pelengkap materi dalam buku

serta menambahkan contoh bentuk kearifan lokal pada materi drama, materi hakikat naskah drama, sampai pada menulis naskah drama serta contoh naskah drama. Keterbatasan pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal yaitu pada instrumen penelitian yang masih terbatas, sumber data yang masih sedikit untuk mewakili banyaknya kebutuhan akan pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal disetiap sekolah di Kota Semarang dan waktu serta biaya dalam pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal.

5.2 Saran

Peneliti memiliki beberapa saran kepada guru, peserta didik dan peneliti lainnya berkaitan dengan kebermanfaatan dan keberlanjutan penelitian ini. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Peserta didik dan guru menggunakan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal sebagai buku pendamping dalam pembelajaran menulis naskah drama selain menggunakan buku teks bahasa indonesia dari Kemendikbud.
2. Peserta didik dan guru dapat menggunakan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal dalam mengenal bentuk-bentuk kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peneliti lain perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai kearifan lokal untuk peserta didik kelas VIII SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, F. (2015) Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstual untuk Kompetensi Menulis Naskah Drama bagi Siswa Kelas XI SMA. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, A.S.Y. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulsi Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik Alih Wahana melalui Media Film Indepeden (INDIE) Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 11 Semarang. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Depok: PT Raja Grafindo
- Dayaningsih, R.P. (2014). Pengembangan Materi Ajar Pembelajaran Menulis Teks Drama yang Bermuatan Kearifan Budaya Lokal dan Berorientasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas XI SMA. Tesis Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasajana Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Servise)
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Sosial Science Education Jurnal*, 1(2), 123-130. Diunduh dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225>
- Fajrin, R. (2013). Pengembangan Buku Pengayaan Menemukan Gagasan Utama Wacana Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa Kelas 7 SMP. Skripsi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- Faza, I. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Drama Bertema Permainan Tradisional Jawa Tengah untuk Peserta Didik SMP. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

- Hidayati, Deni. (2016). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 11(1), 39-48. Diunduh dari <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/36>
- Hayati, M. (2018). Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VIII Kajian Isi, Bahasa, Penyajian dan Tampilan. *Universitas Mataram Repository*. Diunduh dari <http://eprints.unram.ac.id/5697/>
- Hermawan, S.D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Menulsi Naskah Drama Realis Berbasis Teori Wacana untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. Tesis Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarja Universitas Negeri Semarang.
- Juniyarti & Mulyati, Y. (2018). Integrasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Mengasah Keterampilan Berfikir Kritis dalam Membaca Intensif. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. 1051-1059. Diunduh dari <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/243>
- Meliono, I. (2011). Understanding The Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspek of teh indonesia education. *Tawarikh: Journal of Historical Studies*. 2(2), 221-234. Diunduh dari <http://journals.mindamas.com/index.php/tawarikh/article/view/392>
- Nurseto, T. (2011). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi dan pendidikan*, 8(1), 19-35. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/706/570>
- Owon, R.A.S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka bagi Siswa SMP. *JINOP (Jurnal Inovasi Pembelajaran) Universitas Muhammadiyah Malang*. 3(1), 528-541. Diunduh dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/4318>

- Pratiwi, Y. & Siswiyanti, F. (2014). *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Permendikbud 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*.
- Permendiknas 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tentang Buku*.
- Pertiwi, D.O., Hartono, B., & Syaifudin, A. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 62-69. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/14713>
- Pusbuk Depdiknas. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Putra, Bintang A. (2012). *Drama Teori dan Pementasannya*. Yogyakarta PT Citra Aji Parama.
- Ripai, A. (2012). Pengembangan Teknik Berfikir Berpasangan Berbagi Pembelajaran Menulis Teks Drama yang Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Saloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 150-156. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/700/682>
- Riyanto, A. (2013). Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia yang Bermuatan Nilai Kewirausahaan. *Saloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1), 27-32. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/1315>
- Rosadi, I.P.A.P., Rasna, I.W., dan Merdhana, I.N. (2014). Penggunaan teks Cerita Rakyat Bali untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Mendoyo. *Jurnal Pendidikan Bahasa*

dan Sastra Indonesia Undiksha. 2(1), 1-10. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3953/3156>

Rosidi, Imron. 2009. *Menulis... Siapa Taku?*. Yogyakarta: Kanisius.

Sari, I.K., & Subyantoro. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Bermuatan Nilai Konservasi Humanis dalam menulis teks drama SMP. *JURNAL GRAMATIKA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2), 351-364. Diunduh dari <http://ojs.ejournal.stkip-pgri-sumbang.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/2645/pdf>

Satoto, S. 2012. *Analisis Drama dan Teater Vol 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Septarianto, T.W., & Subyantoro. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta didik Kelas X SMA. *Saloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2), 216-224. Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/26358/>

Sudarsana, I.K. (2017). Pengembangan pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama. *Seminar Nasional Filsafat*. 216-223.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Research and Development (R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.

Sulistiyani, N.H.D., Jamzuri, Rahardjo, D.T. (2013). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Menggunakan Media *Pocket Book* dan Tanpa *Pocket Book* Pada Materi Kinematika Gerak Melingkar Kelas X. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 164-172. Diunduh dari <https://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pfisika/article/view/1784>

Suryani, Nurjaya, I. G., dan Darmayanti, I.A.D. (2015) Pembelajaran Menulis Teks Drama Bermuatan Kearifan Lokal di Kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*.

- 3(1), 1-11. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/6260/4382>
- Sitepu. 2015. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tsuo, W. (2011) The Application of Readers Theater to FLES (Foreign Language in the Elementary Schools) Reading and Writing. *Foreign Language Annals*. 11(4), 727-748. Diunduh dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1944-9720.2011.01147.x>
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter berbasis budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 329-339. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1249/1050>
- Widagdo, S. (2016). Buku Pengayaan Menulis Naskah Kethorak berbasis Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning). *Saloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1), 30-38. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12748>
- Yani, N.F., Pratiwi, Y., dan Suherjanto, I. (2013). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Kreatif Naskah Drama dengan Menggunakan Media Video Opera Van Java (OVJ). *Jurnal Online Universitas Negeri Malang*. Diunduh dari <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel7677A4D4E7900F3A9CB4C8CE9BE9774C.pdf>
- Zulfahita, Yanti L., & Mardiana (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Model Pembelajaran Circuit Learning Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 17 Singkawang. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. Diunduh dari <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/281>.